

HIJAB DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN PEREMPUAN
(Studi Pemikiran Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat
Guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh
Brian Gistiano
NPM.1411010272

Jurusan: Pendidikan Agama Islam



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERIRADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2018 M

**HIJAB DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN PEREMPUAN
(Studi Pemikiran Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani)**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Pembimbing I : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd
Pembimbing II : Hj. Siti Zulaikhah, M. Ag.

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

ABSTRAK

HIJAB DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN PEREMPUAN (Studi Pemikiran Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani)

Oleh:
Brian Gistiano

Sesungguhnya syari'at Islam diturunkan oleh Allah SWT adalah untuk memudahkan urusan hamba-Nya, dan juga untuk melindungi hamba-hamba-Nya dari kerusakan di dunia dan akhirat. Salah satu syari'at-Nya mengatur bagaimana seharusnya perempuan berbusana. Hal ini dimaksudkan untuk memuliakan kaum perempuan dan menjaga mereka dari berbagai kehinaan, kerusakan dan fitnah.

Busana dengan aneka mode serta corak dan ragamnya hamper menambah seantero dunia. Bukan hanya kota-kota metropolis yang terkena "Demam Mode" desa-desa terpencil yang berada nun jauh di lembah pun tak luput dari pengaruh mode. Bagi kaum muslimah yang memiliki pendidikan dan hati nurani yang bersih, fenomena itu jelas menciptakan suasana gerah dan nuansa jahiliyah. Hanya dengan berpaakaian secara Islamlah solusinya, yaitu menutup aurat sesuai syara'. Sehingga bagi muslimah di anjurkan memakai hijab.

Hijab merupakan pakaian penghalang atau penutup aurat wanita yang wajib di kenakan bagi setiap perempuan muslimah sebagai kewajiban syara' yang telah pasti.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca dan menelaah karya tokoh salafi Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani serta mencatat bahan dari berbagai literatur yang berhubungan dengan pembahasan dalam skripsi ini.

Adapaun dalam menganalisa data yang ada, dilakukan dengan menggunakan metode berfikir induktif yaitu menganalisa suatu cara menganalisa data-data yang bersifat khusus kepada umum dengan mencari dari buku-buku terkait.

Hasil penelitian menyatakan bahwa hijab yang di maksud dalam skripsi ini adalah lebih berfokus pada penutup kepala yang sesuai syari'at. Memakai hijab bagi wanita muslimah menurut Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani adalah suatu kewajiban di mana wanita yang telah memaki hijab berarti ia telah mengikuti jalan yang di tempuh istri-istri Rasullulah SAW (*ummahatul mukminin*).



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **HIJAB DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN PEREMPUAN (STUDI PEMIKIRAN SYAIKH MUHAMMAD NASHIRUDDIN AL-ALBANI)**

Nama Mahasiswa : **Brian Gistiano**
NPM : **1411010272**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyah dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung


Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd
NIP. 195608101987031001


Hj. Siti Zulaikhah, M. A
NIP. 197506222000032001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Imam Syafe'i, M. Ag
NIP. 196502191995031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Bandar Lampung Telp: (0721) 703160

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: HIJAB DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN PEREMPUAN (STADI PEMIKIRAN SYAIKH MUHAMMAD NASHIRUDDIN AL-ALBAND), disusun oleh BRIAN GISTIANO, NPM: 1411010272, Jurusan: Pendidikan Agama Islam, Fakultas: Tarbiyah dan Keguruan, telah dimunaqosyahkan pada hari, tanggal: Senin, 08 Oktober 2018.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Dr. Imam Syafe'I, M. Ag

(.....)

Sekretaris : Agus Susanti, M.Pd.I

(.....)

Penguji I : Dr. Rijal Firdaos, M.Pd

(.....)

Penguji Pendamping I : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

(.....)

Penguji Pendamping II: Hj. Siti Julaikhah, M.Ag

(.....)

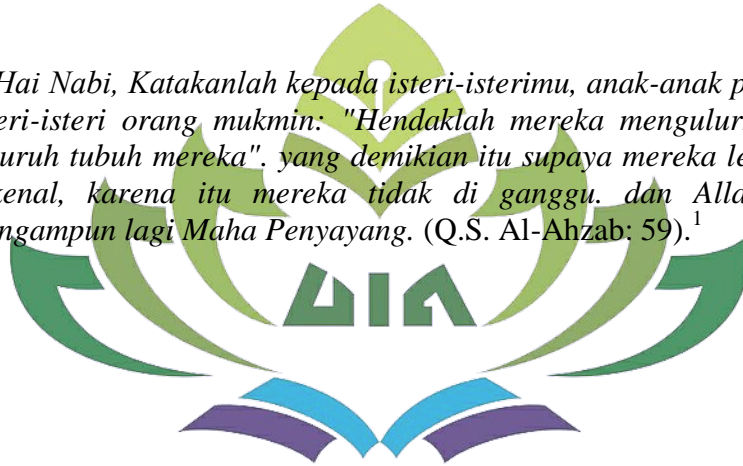
**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 19560810 198703 1001

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ
عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ
غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: "Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-Ahzab: 59).¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Cordoba, 2012), h. 426.

PERSEMBAHAN

Sebagai tanda bukti, hormat dan kasih sayang, karya ini peneliti persembahkan kepada orang-orang yang selalu mendukung terselesainya karya ini, mereka adalah:

1. Ayahanda Dadang Suganda dan Ibunda Supriyati yang telah banyak berjuang dan mendo'akan untuk keberhasilanku, terimakasih untuk untaian do'a yang mengiringi setiap langkahku, ku sadari pengorbanan tidak akan terbalas, yang senantiasa mencurahkan kasih sayangnya untukku serta menuntunku dalam menentukan jalan hidupku yang InsyaAllah selalu diridhai-Nya, yang bersusah payah bekerja tanpa mengeluh demi masa depan ku.
2. Adik-adikku Della Dara Azahra dan Cahya Ramdhan Suci yang menjadi motivasiku untuk selalu menuju kesuksesan dan yang mendukung, menyemangati setiap langkah.

RIWAYAT HIDUP

Brian Gistiano dilahirkan di Desa Wonorejo Kesumajaya, Kecamatan Bekri, Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 15 Agustus 1996. Anak Pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Dadang Suganda dan Ibu Supriyati.

Peneliti mengawali pendidikan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 02 Kesumajaya, Lampung Tengah selesai pada tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan di sekolah menengah pertama di SMP Tri Jaya, Lampung Tengah dan selesai pada tahun 2011. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMA Bustanul Ulum, Lampung Tengah dan selesai pada tahun 2014.

Pada tahun 2014 peneliti melanjutkan pendidikan ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung dan diterima di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah swt yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad saw, keluarga, sahabat dan pengikutnya, yang senantiasa menjadi Uswatun Hasanah bagi umat manusia.

Peneliti menyadari bahwa sebagai manusia biasa tidak lepas dari kesalahan dan kekhilafan, kenyataan ini menyadarkan peneliti bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak skripsi ini mungkin tidak akan terselesaikan dengan baik. Maka pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Sekaligus sebagai pembimbing I yang telah memberikan bimbingan waktu dan arahan dalam menyusun skripsi ini.
2. Bapak Dr. Imam Syafe'I, M. Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Hj. Siti Zulaikhah M. Ag selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan waktu, bimbingan dan arahan dalam menyusun skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis serta staf dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung atas kesediaanya membantu penulis dalam menyelesaikan syarat-syarat administrasi.
5. Kepala Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staf yang telah meminjamkan buku guna terselesaikannya skripsi ini.
6. Sahabat-sahabatku Rofingudin ar-rosyid, Alumni Ma'had al-Jamiah, KKN Beringin Kencana, PPL Spansa RRI Squad dan Agai Kedaton yang selalu ada dikala suka maupun duka, yang telah memotivasi, mendukung, dan memberikan bantuan baik petunjuk atau saran-saran yang membangun dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan angkatan 2014 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan PAI, dan khususnya kelas E, semoga kita semua menjadi generasi yang dapat mengamalkan ilmunya dengan penuh pengabdian untuk masyarakat.

Semoga Allah swt selalu memberikan taufik dan hidayah-Nya sebagai balasan bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada peneliti.

Bandar Lampung, Juli 2018
Penulis

Brian Gistiano
1411010272

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Metode Penelitian.....	11
G. Tinjauan Pustaka	15

BAB II LANDASAN TEORI

A. Hijab.....	18
1. Pengertian Hijab.....	18
2. Batasan Aurat Muslimah.....	20
3. Hijab yang sesuai Syari'at Islam.....	25
B. Pendidikan Perempuan.....	33
a. Kedudukan Perempuan sebelum Islam	35
b. Kedudukan Perempuan sesudah Islam.....	38
c. Pendidikan Islam.....	39
d. Pendidikan Perempuan dalam Islam	43

BAB III BIOGRAFI DAN KARYA-KARYA SYAIKH MUHAMMAD NASHIRUDDIN AL-ALBANI

A. Riwayat Hidup Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani	46
B. Perjalanan Intelektual Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani	47
C. Karya-karya Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani	52

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Pokok-pokok Pemikiran Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani Tentang Hijab.....	54
B. Diskripsi Pemikiran Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani Tentang Hijab.....	55
C. Karakter Pemikiran Syaikh Muhammad Nasruddin al-Albani Tentang Hijab.....	69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	72
C. Penutup.....	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul yang di maksud dalam skripsi ini adalah untuk memberikan pengertian terhadap kata-kata yang terdapat pada judul tersebut. Sehingga akan memperjelas pokok permasalahan yang menjadi bahan kajian selanjutnya. Adapun judul skripsi ini adalah: **HIJAB DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN PEREMPUAN (Satadi Pemikiran Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani)**. Dalam judul tersebut ada beberapa istilah yang perlu di jelaskan yaitu:

1. Hijab

Hijab dalam kamus bahasa Arab berarti penutup, tabir, tirai, layar, dan sekat.¹

Kata hijab sering di kaitkan dengan jilbab dan kerudung yang sering di gunakan wanita muslim. Dalam kamus bahasa Arab Jilbab sendiri diartikan sebagai baju kurung panjang sejenis jubbah.² Sedangkan *Khimar/khumrun* berarti tutup, tudung, tutup kepala wanita.³ Namun masyarakat biasa menggunakan kata hijab untuk menunjukan pakaian perempuan muslim.

Berdasarkan definisi di atas, dapat di simpulkan bahwa definisi hijab adalah pakaian penghalang atau penutup aurat wanita yang wajib dikenakan bagi setiap wanita muslimah sebagai kewajiban syar'a yang telah pasti.

¹ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesian* (Surabaya: 2002), h. 237.

² *Ibid*, h. 199.

³ *Ibid*, h. 368.

Hijab (penutup secara umum) yaitu semua yang di maksudkan untuk mengurangi dan mencegah terjadinya fitnah jinsiyah (godaan seksual) baik dengan menahan pandangan, tidak mengubah intonasi suara bicara wanita supaya terdengar lebih menarik dan menggugah, menutup aurat dan lain sebagainya, semuanya ini di namakan hijab bagi wanita.

2. Perspektif

Maksud dari kata perspektif disini berasal dari bahasa Inggris yaitu “*perspective*” yang di artikan dengan pandangan, tetap memandang ke depan, harapan baik.⁴

Sedangkan dalam Ensiklopedi Indonesia bahwa perspektif adalah penglihatan yang menebus.⁵ Dengan demikian perspektif adalah cara memandang atau sudut pandang seseorang terhadap permasalahan yang sedang di teliti atau yang sedang mereka kerjakan, yaitu yang bermaksud memberikan gambaran yang jelas, sehingga di temukan satu tujuan yang di maksud.

3. Pendidikan Perempuan

Pendidikan Perempuan adalah pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama islam yang bertujuan mendidik perempuan agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Es, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-

⁴ Jhon M. Echois, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Press, 1996), h. 426.

⁵ Hasan Shadili, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Ich Tiar Baru Van Hove, 1984), h. 2687.

hari. Yang nantinya hal itu merupakan sumbangan penting bagi pembangunan bangsa dan Negara.

4. Studi

Adalah sebuah kajian yang dilakukan penelitian yang keras dengan cara penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antara bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat pemahaman arti keseluruhan.⁶

5. Pemikiran

Adalah suatu proses, secara atau perbuatan memikir. Artinya anggapan atau buah pemikiran atau tentang pemikiran suatu hal, orang yang mula-mula menemukan atau menghasilkan (suatu yang tadinya belum ada atau belum diketahui) dan juga berupa kesimpulan sesudah mempertimbangkan menyelidiki.⁷

6. Muhammad Nashiruddin al-Albani

Merupakan salah satu ulama hadits kontemporer di abad ini. Al-Albani adalah tokoh bermanhaj salaf yang memiliki nama lengkap Muhammad Nashiruddin bin Nuh bin Adam Najati Abu Abdirrahman. Beliau lebih dikenal dengan sebutan al-Albani, karena lahir di Albania tepatnya di Asiquadrah (ibu kota Republik Albania saat itu) pada tahun 1914 M/1332 H.⁸

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Buku, 2002), h. 43.

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 209.

⁸ Harry Mohammad Dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 248.

B. Alasan Memilih Judul

Melihat penegasan judul di atas maka peneliti mempunyai beberapa alasan dalam memilih judul ini. Adapun yang menjadi alasan bagi peneliti adalah:

1. Islam sangat menganjurkan menutup aurat namun dewasa ini banyak nilai-nilai Islam yang di tinggalkan oleh kaum muslimin. Salah satunya adalah masalah berhijab. Hal ini tampak dari banyaknya kaum muslimah yang tidak mempraktekan syariat Islam yang sudah tertera dalam al-Qur'an dan sunnah dalam kegiatan sehari-hari mereka. Dengan demikian peneliti melihat kajian ini sangat menarik dan urgen untuk di telusuri dan di teliti dalam buku-buku yang terkait hijab dan Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.
2. Pemilihan judul “Hijab dalam perspektif pendidikan perempuan (Studi pemikiran Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani)” adalah karena peneliti telah memperhatikan sebelumnya belum ada mahasiswa/wi Fakultas Tarbiyah Khususnya Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung membahas judul yang di kemukakan oleh peneliti sebagaimana di atas.
3. Adanya mode dan tren hijab masa kini yang beraneka ragam, lebar tapi warna-warni, hijabnya longgar tapi bajunya ketat, hijabnya tebal tetapi tidak menupi dada. Itulah pernyaaan besar sebagian muslimah hari ini, karena terlalu banyak model mereka bingung menentukan mana yang syar'i.

4. Menimbang pentingnya hijab bagi perempuan, peneliti termotivasi untuk menelusurinya, sekaligus hasil penelitian ini akan menjadi bahan acuan/pandangan bagi penulis sendiri.

C. Latar Belakang Masalah

Dalam pembagian agama menurut bentuk dan sumbernya, Islam dikategorikan sebagai agama teks: dalam arti bahwa asas-asas umum yang menjadi landasan berdirinya agama tersebut bahkan juga doktrin-doktrinya didasarkan pada dua teks yang otoritatif yakni *al-Qur'an* dan *al-Hadits*.⁹ Umat Islam sendiri telah bersepakat bahwa hadits Nabi Saw. Merupakan interpretasi praktis terhadap Al-Qur'an serta implementasi realistik dan ideal Islam.¹⁰

Isi kandungan al-Qur'an dan al-Hadits mencakup berbagai pembahasan yang menyangkut dengan kehidupan manusia sejagat. Salah satu ajaran yang terdapat di dalamnya adalah perintah menutup aurat atau memakai hijab bagi kaum muslimah. Wanita muslimah wajib memanjangkan pakaiannya hingga menutupi kedua kakinya, dan memanjangkan kerudung dikepalanya hingga menutupi leher dan dadanya.

Kewajiban menutup aurat merupakan perintah Allah Swt. Yang bukan hanya ditunjukkan kepada kaum wanita arab saja, hal ini karena al-Qur'an itu adalah panduan bagi seluruh umat manusia. Satu-satunya ayat yang

⁹ Siti Ruhaini Dzuhayati, dkk, *Rekontruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 169.

¹⁰ Yusuf Qardawi, *Metode Memahami Al-Sunnah dengan Benar* terjemahan Muhammad al-Bakir (Jakarta: Media Dakwah, 1994), h. 28.

memerintahkan agar wanita muslimah berhijab adalah surah Al-Ahzab ayat 59 dan ayat Al-Qur'an yang mewajibkan wanita muslimah memakai kerudung adalah surah an-Nur ayat 31 sebagai mana berikut:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ مِنْ عَلَيْنَ جَلَبِيبَهُنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya: "Hai nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, Karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹¹

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَحِفْظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ خَوَاتِمَهُنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَى الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya: "Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari

¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), h 426

padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau Saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”.

Kedua ayat di atas merupakan ayat perintah, setiap perintah dalam al-Qur'an hukum nya adalah wajib. Ini bermaksud secara qot'ie menutup aurat bagi wanita dengan hijab dan kerudung adalah merupakan kewajiban dalam syariat Islam. Sudah di sepakati dan di pahami seluruh ulama sepanjang sejarah Islam, bahwa wanita muslimah wajib menutup tubuhnya, kecuali muka dan telapak tangan. Karna ayat al-Qur'an bersifat unifersal, maka perintah menutup aurat itu berlaku untuk semua wanita dan sepanjang sejarah zaman, bukan hanya untuk wanita Arab. Ini karena, rupa bentuk tubuh seluruh wanita adalah sama, baik Arab, Eropa, Cina, atau Melayu.

Oleh karena itu, sepanjang sejarah Islam, para ulama hanya berbeda pendapat dalam soal kewajiban menutup wajah (cadar) dan batasan tangan. Tidak ada yang berpendapat bahwa wanita boleh memperhatikan perut atau punggungnya. Apalagi, yang berpendapat bahwa batasan aurat wanita tergantung situasi dan kondisi.

Hadist Riwayat al-Bukhari, Muslim dan yang lainnya.

لَمَّا أَمَرَ بِإِخْرَاجِ النِّسَاءِ إِلَى مُصَلَّى الْعِيدِ قُلْنَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِحْدَانَا لَا يَكُونُ لَهَا جِلْبَابٌ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِتُلْبِسْنَهَا أُخْتَهَا مِنْ جِلْبَابِهَا

Artinya: “Nabi Saw ketika memerintahkan untuk mengeluarkan wanita-wanita ke tempat shalat hari raya, mereka mengadu: “Ya Rasulullah, salah seorang dari kami ada yang tidak mempunyai hijab.” Maka beliau Saw bersabda: “Hendaklah saudara perempuan memberikan jilbab kepadanya”.¹²

Hadis diatas menunjukan bahwa merupakan kebiasaan istri-istri para sahabat yakni seorang istri yang tidak keluar rumah kecuali dengan mengenakan jilbab, dan ketika tidak ada jilbab ia tidak mungkin keluar rumah. Dari bunyi teks hadis juga dapat di ketahui bahwasanya Nabi Saw tidak mengizinkan mereka keluar rumah tanpa mengenakan jilbab meskipun keluar menuju tempat shalat ied, padahal shalat ied adalah suatu yang di syari’atkan dan diperintahkan. Bagi Al-‘Utsaimin, jilbab yang di maksud dari hadis di atas tidaklah lepas dari perintah untuk memakai cadar sebagai bentuk pemaknaan ayat-ayat yang berbicara dalam masalah jilbab dan hijab.

Dengan demikian bagimna mungkin beliau memberikaqn keringanan kepada mereka untuk keluar rumah (tanpa hijab) pada perkara yang tidak disyari’atkan dan tidak pula karna kebutuhan.

Dalam skripsi ini peneliti berusaha mengeksplorasi pemikiran Muhammad Nasiruddin Al-Albani seputar jilbab wanita muslimah. Dia merupakan ulama kontemporer sekitar abad ke 20: dalam menafsirkan ayat al-

¹² Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsamin, *Hukum Cadar* (Solo: At-Tibyan, 2013), h. 28.

Qur'an dan sunnah. Tokoh ini berusaha memahami makna dari ayat-ayat maupun hadis seputar jilbab muslimah dengan mengembalikan pada pemahaman para *al-Salaf al-Salih*. Dengan demikian, hasil yang di peroleh dari pemaknaan ayat maupun hadist seputar jilbab wanita muslimah ini menarik untuk di lakukan penelitian.

Bagi Al-Albani pemahaman seputar jilbab muslimah merupakan hal yang sangat penting karena telah banyak wanita yang notabene muslimah terperdaya dengan peradapan Eropa. Para muslimah ini akhirnya bersolek dengan cara “jahiliyah pertama” dan menampakkannya kepada bapak dan mahramnya.¹³

Fenomena inilah yang mendorong Al-Albani untuk melanjutkan kajian yang serius tentang pakaian muslimah (dengan membuat beberapa syarat jilbab yang sesuai dengan syariat. Syarat-syarat tersebut beliau buat agar muslimah mempunyai pegangan yang jelas tentang pakaian yang sesuai dengan maksud syar'I meskipun sebagai syarat yang beliau buat tindaklah mutlak hanya untuk para wanita muslimah tetapi juga bagi laki-laki muslimin.

Dalam masalah cadar (*niqab*), al-Albani menegaskan bahwa cadar tidaklah wajib tetapi sunnah, dimana wanita yang mengenakan cadar berarti ia telah mengikuti jalan yang ditempuh istri-istri Rasulullah Saw. (*ummahatul mukminin*). Dalam bukunya “*jilbab wanita muslimah yang sesuai Qur'an dan hadits*” al-Bani juga memberikan bantahan bagi mereka yang mewajibkan cadar. Menurut Al-albani, jilbab adalah kain yang dipakai wanita di atas khimarnya.¹⁴

¹³ Muhammad Nasiruddin Al-Albani, “*Jilbab Wanita Muslimah Menurut Qur'an dan Sunnah* (solo: At-Tabiyan, 2016), h. 22.

¹⁴ *Ibid*, h. 109.

Al-Albani mengembalikan masalah jilbab ini kepada al-Qur'an dan sunah serta dan asar para sahabat. Ia melakukan kajian masalah hijab karna merasa perihati terhadap kondisi umat islam saat ini khususnya para wanita muslimah yang mulai meninggalkan perintah syariat yang di tinggal kan Allah untuk menjaga kesucian mereka dan mengangkat derajat mereka.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti merasa perlu untuk melekukan penelitian lebih lanjut tentang pemaknaan dan pemikiran tokoh tersebut seputar hijab muslimah. Hal ini di sebabkan oleh pemikiran yang mendetail dalam memahami ayat maupun hadis seputar hijab muslimah.

Dalam membahas suatu masalah, Al-Albani selalu mengedepankan dalil-dalil, baik dalil al-Qur'an maupun hadis yang sahih tak terkecuali saat membahas masalah hijab. Hal ini terbukti ketika Ia membahas masalah hijab, langkah pertama yang di lakukan adalah mengumpulkan dalil (al-Qur'an maupun al-Sunnah). Langkah selanjutnya Ia mereka melihat penafsiran para sahabat, atau generasi selanjutnya yang bermanhaf salaf.

Alasan lain yang mendorong peneliti untuk melakukan masalah penelitian tentang hijab adalah karena pembahasan tentang topik seputar ini terus menarik untuk dilakukan pengkajian, dan di mana ketidak tahuannya masyarakat umum tentang bagaimanakah hijab yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadis, serta apakah cadar itu wajib atau sunah untuk di pakai. Saat ini umat islam sedang berada dalam kondisi yang memperihatinkan dan menjadi tempat persemaian bagi orang yang mengampanyekan "slogannya". Sehingga dalam keadaan ini

tumbuhlah berbagai kebatilan dan orang-orang munafik turut berbicara dalam urusan umat ini, yang akhirnya muncul anggapan diantara wanita muslimah bahwa hijab telah mengekang hidup dan karirnya.

D. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang masalah di atas, peneliti ingin penelitian ini mempunyai alur dan sistematis hingga terarah. Adapun rumusan masalah yang perlu mendapatkan jawaban dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana hijab yang syar'i sesuai syariat islam?
2. Bagaimana pemikiran Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani tentang hijab?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan penelitian, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tuntunan hijab sesuai dengan Syariat Islam.
2. Untuk mengetahui pemikiran Muhammad Nashiruddin al-albani tentang memakai hijab?

F. Metode Penelitian

Mengingat pentingnya suatu metode penelitian maka usaha penyusunan skripsi ini di gunakan cara-cara berfikir ilmiah dalam rangka membahas pokok-pokok permasalahan, agar penelitian ini dapat di laksanakan secara objektif dan mencapai hasil yang optimal, maka perlu dilakukan hal-hal berikut ini.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari tempat pelaksanaannya, maka jenis dari penelitian ini tergolong kepada penelitian kepustakaan (*library research*).

Library research adalah mengadakan penelitian di perpustakaan dengan cara mengumpulkan buku-buku literature yang di perlukan dan mempelajarinya.¹⁵

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data-data dan informasi dengan jalan bantuan berupa buku-buku, majalah, naskah, catatan-catatan, pendapat ulama dan lain-lain.

Dalam hal ini penulis mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan masalah yang di teliti, berupa buku-buku tentang Nasiruddin, khususnya pandangan-pandangan beliau terhadap hijab.

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifat penelitian ini termasuk penelitian deskriptif analisis, yaitu sesuai penelitian yaitu yang di lakukan dengan cara menyelidiki, menuturkan, menganalisa, dan mengklarifikasikan. Dengan kata lain deskriptif adalah menuturkan dan menafsirkan yang ada kemudian menganalisa.¹⁶ Dan dapat juga di artikan bahwa penelitian dengan metode

¹⁵ M. Ahmadi Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research* (Yogyakarta: Sumbangsih, 1995), h. 2.

¹⁶ Winarto Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1982) h. 139.

deskriptif ini adalah penelitian yang mempunyai tujuan untuk membuat pencandraan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta.¹⁷

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dan informasi dengan cara membaca, mencatat, mengutip serta menyusun data-data yang di peroleh menurut pokok bahasannya.

Pada penulisan skripsi ini, penulis menggunakan data primer dan data skunder:

a. Data Primer

Data primer adalah suatu data yang di peroleh langsung dari sumber aslinya.¹⁸ Adapun data primer yang menjadi sumber penelitian ini adalah kitab Jilbab wanita muslimah menurut Al-Qur'an dan Sunnah karya Syaikh Muhammad Nasiruddin Al-Albani.

b. Data skunder

Data skunder adalah kesaksian atau data yang tidak berkaitan langsung dengan sumber aslinnya.¹⁹ Maka dalam hal ini data skunder disebut dengan pelengkap, yaitu literature atau sumber yang berkaitan dengan yang di teliti. Yaitu meliputi kitab-kitab maupun buku-buku atau refrensi lain yang berkaitan dengan masalah jilbab wanita muslimah maupun yang berkaitan dengan tokoh yang dikaji dalam penelitian ini.

¹⁷ *Ibid.*, h. 139.

¹⁸ Winarno Surahkmad, *Pengantar Penelitian Ilmu Dasar Metode dan Tematik*, (Bandung: Tarsito, 1990), h. 163.

¹⁹ Louis Gootshalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto, (Yogyakarta: UI Press, 1985), h. 78.

3. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya untuk menata dan mendeskripsikan data secara sistematis guna mempermudah penelitian dan meningkatkan pemahaman terhadap objek yang diteliti.²⁰ Dalam penganalisaan ini, penulis menggunakan metode komperatif. Metode komperatif adalah:

Setelah seluruh data primer dan data skunder terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah menganalisa data atau menyederhanakan data yang diperoleh kedalam bentuk yang yang lebih mudah di baca dan di implementasikan.

Analisa menurut Patton adalah, proses mengatur urusan data dan mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satu uraian dasar.²¹ Unsur yang di gunakan dalam menganalisa data adalah analisa kualitatif, yaitu data yang di susun berdasarkan ada atau tidaknya suatu sifat dan fungsi tertentu.²² Selanjutnya peneliti menganalisa secara kritis syarat-syarat yang di gunakan. Dan penulis membandingkan dari berbagai pendapat ulama, seandainya pendapat itu bertentangan, maka di usakan untuk pendapat tersebut di ambil mana yang lebih tepat serta di gunakan sesuai dengan dalil dan alasan lainnya.

a. Penarikan Kesimpulan

Setelah data-data di atas di kelola dan di fahami, maka metode selanjutnya adalah menarik kesimpulan dari fakta-fakta yang sifatnya umum

²⁰ Neong Muhajir, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Rekasarsin, 1989), h. 183.

²¹ Lexy J. Meleog, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), h. 103.

²² Winarto Surakhmat, *Op.Cit.*, h. 143.

menjadi khusus atau mendetail.²³ Dalam hal ini penulis akan menyimpulkan mengenai masalah hijab dalam islam ataupun cara berpakaian muslimah menurut syar'i dan perspektif Islam menurut pemikiran Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Al-Albani yang kemudian menjadi jawaban dari pernyataan dalam perumusan masalah.

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang di maksud adalah upaya untuk memberikan informasi bahwa objek penelitian yang di lakukan peneliti memiliki signifikasi yang sedemikian rupa secara intelektual akademik disertai data-data pendukung yang memadai dan juga belum pernah di teliti secara detail dan menyeluruh baik yang berupa skripsi ataupun bentuk penelitian lainnya.

Pembahasan seputar hijab muslimah sebenarnya bukanlah merupakan hal yang baru. Wacana ini telah banyak di perbincangkan baik oleh ulama klasik maupun kontemporer dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan yang berbeda. Pembahasan seputar jilbab ini sering pulang di hadirkan dengan kata hijab. Dengan demikian hijab maupun jilbab mempunyai makna yang sama meskipun ada beberapa ulama yang membedakan makna kedua istilah tersebut, misalnya al-Albani. Bagi al-Albani, istilah hijab dan jilbab memiliki ke umumam dan khususnya sendiri-sendiri. Setiap jilbab adalah hijab, namun tidak semua hijab adalah jilbab.²⁴

²³ Sutriono Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi, 2004), h. 9.

²⁴ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Op.Cit.*, h. 21.

Sri Ilham Nasution dalam *Laporan Hasil Penelitian Kompetitif BOPTN* mendefinisikan bahwa Hijab berasal dari kata kerja jalba yang dalam bahasa Arabnya bermakna “menutup sesuatu dengan sesuatu yang lain hingga tidak dapat dilihat”.²⁵

Sufyan Bin Fuad Baswedan dalam bukunya “*Samudra Hikmah di Balik Jilbab Muslimah*”, sebenarnya ada sedikit kerancuan antara pengertian jilbab dalam bahasa Indonesia dan jilbab syar’i (bahasa Arab). Jilbab dalam bahasa Arab artinya kain lebar yang di selimutkan ke pakaian luar yang menutupi kepala, punggung dan dada, yang biasanya di pakai ketika wanita keluar rumah.²⁶

Ibnu Kasir dalam dalam kitab tafsirnya mengatakan bahwa hijab adalah kewajiban bagi kaum wanita muslimah sebagai penghormatan baginya dan pembeda dirinya dengan kaum wanita jahiliyah.²⁷ Pendapat Ibnu Kasir ini banyak di ikuti oleh ulama ahlussunnah wal jama’ah diantaranya adalah Salih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, Syaikh Abdul ‘Aziz bin Abdullah bin Baz, dan lain sebagainya.

Muhammad Ismail M. dalam bukunya “*Hijab Pakaian Taqwa Wanita Muslimah*” menjelaskan bahwa *jalaabiib* adalah bentuk jama’ dari kata *jalaab*, yaitu sejenis baju kurung yang longgar yang dapat menutup kepala, wajah, dan dada, bahkan dapat menutup seluruh tubuh.²⁸ Jilbab yang sebenar nya adalah

²⁵ Sri Ilham Nasution, *Analisis Simotik Hijab* (Bandar Lampung: Permatanet, 2015), h. 11.

²⁶ Sufyan bin Fuad Baswedan M.A, *Samudra Hikmah di Balik Jilbab Muslimah* (Jakarta: Pustaka Al-Inaba, 2013), h.38.

²⁷ Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur’an al-azim* (Beirut: Dar al-Kutub al-ilamiyah, 2001), Jld III, h. 288.

²⁸ Muhammad Ismail M. *Hijab Pakaian Taqwa Wanita Muslimah*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2007), h. 17.

pakaian luar atau selendang panjang yang di pakai wanita sebagai pembungkus atas pakain nya yang dapat menutup dirinya dari atas kepala hingga ke ujung jari-jarinya. Pakaian ini menyembunyikan tubuhnya secara sempurna.

Dalam masalah cadar atau menutup wajah bagi wanita, Yusuf Qardawi setelah menyajikan dalil-dalil yang berbicara masalah tersebut memberikan kesimpulan bahwa muka dan dua telapak tangan wanita bukanlah termasuk aurat, hingga tidak wajib untuk di tutup. Lebih lanjut Qardawi mengatakan bahwa memakai hijab secara berlebihan pada diri wanita sebagaimana di lakukan oleh sabagian masyarakat pada masa-masa Islam adalah kebiasaan yang di bentuk manusia sebagai sikap hati-hati dan menutup pintu kehancuran.²⁹

Adapun karya ilmiah atau penelitian yang membahas seputar hijab telah di lakukan oleh Nur Islami dan Nurul Adha. Nur Islami dalam skripsinya yang berjudul 'Hijab menurut Sayyid Quthb sebagai hasil penafsiran terhadap Surat al-Ahzab: 32-34, 55, dan 59'.³⁰ Sedangkan Nurul Adha menguraikan tentang praktek berjilbab di jaman Rasulullah saw dengan melakukan studi atas surat al-Nur dan al-Ahzab dalam skripsinya yang berjudul "Kosep Hijab dalam al-Qur'an (Studi terhadap surat al-Nur dan al-Ahzab)".³¹

Dari sekian banyak karya seputar hijab dan jilbab, sejauh pengetahuan peneliti belum ada karya tertulis atau penelitian yang membahas pemikiran al-Albani seputar jilbab muslimah secara khusus.

²⁹ Yusuf Qardawi, *Problema Islam Masa Kini*, Terjemahan Tarman Ahmad Qasim (dkk) (Jakarta: Trigenda Karya, 1996), h. 278-279.

³⁰ Nur Islami, "*Hijab Menurut Sayyid Quthb Dalam Tafsir fi Zilal al-Qur'an*" ,Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan, Lampung, 1999, h. 45-212.

³¹ Nurul Adha, "*Konsepsi Hijab Dalam al-Qur'an (Studi Terhadap Surah al-Nur dan al-Ahzab)*" Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan, Lampung 1892, h. 78-122.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hijab

1. Pengertian Hijab

Al-hijab berasal dari bahasa Arab yang berarti penghalang yaitu benda yang menghalangi (menutupi) sesuatu. Dalam busana, hijab berarti cara berpakaian muslimah yang sesuai dengan tuntunan syariat, tidak menampakan aurat dan lekuk tubuh. Di beberapa Negara yang berpenduduk Islam, kata hijab lebih sering merujuk kepada kerudung atau jilbab yang di gunakan oleh wanita muslim.¹

Hijab diartikan dengan pakaian luar yang menutupi seluruh tubuh mulai dari kepala hingga telapak kaki.²

Hijab di bebaskan kepada kaum perempuan, wajibnya kepada muslimah. Karna pada hakikatnya perempuan adalah symbol keindahan. Kaum perempuan juga memiliki kecenderungan untuk mempertunjukan kecantikan dan lebih tak acuh dalam memandang tubuh lawan jenis.

Hijab, sesuai dengan makna harfiah nya, adalah *pemisah*, dalam pergaulan antara laki-laki dan wanita. Tanpa adanya pemisah ini, akan sungkarlah mengendalikan luapan nafsu syahwat yang merupakan naluri yang sangat kuat dan dominan.³

¹ Abdillah Firmanzah Hasan, *Lebih Anggun Dengan Berhijab* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2013), h. 11.

² Sufyan bin Fuadi Baswedan, *Samudra Hikmah di Balik Jilbab Muslimah* (Jakarta: Pustaka Al-ibah, 2013), h.38.

³ Husai Sahahab, *Hijab Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah* (Bandung: Mizania, 2013), h. 15.

Al-Qur'an juga mengungkapkan penutup seorang wanita dengan kata hijab yang artinya penutup secara umum, Allah Swt dalam surat Al-Azhab ayat 59 memerintahkan kepada para sahabat Nabi Saw pada waktu mereka meminta suatu barang kepada istri-istri Nabi Saw untuk memintanya dari balik hijab (penutup). Firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلِيبِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَارَبَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya: *Hai nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, Karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Q.S: Al-Ahzab: 59)*

Seperti yang di terangkan di atas, hijab lebih luas artinya dari kata jilbab atau khimar meskipun ayat di atas adalah turun untuk istri-istri Nabi Saw tapi para ulama sepekat dalam hal ini bahwa semua wanita muslimah juga termasuk dalam ayat di atas, sehingga yang di ambil adalah umumnya arti suatu lafad atau kalimat ayat Al-Qur'an, bukan sebab yang khusus untuk istri-istri Nabi saja.

Ayat di atas memerintahkan kepada wanita muslimah untuk menggunakan penutup yang demikian itu adalah lebih baik untuk dirinya dan laki-laki lain yang sedang berkepentingan dengannya, adapun cara berhijab di atas adalah dengan berbagai cara yang bisa menutup aurat dan tidak bertentangan dengan maksud dari disyariatkan pakaian penutup bagi wanita,

sehingga kalau memakai pakaian yang sebaliknya bisa merangsang terjadinya keburukan maka itu bukan dan belum di namakan berhijab atau tertutup.

Ada yang menyatakan juga bahwa setiap jilbab adalah hijab, tetapi tidak semua hijab itu jilbab, sebagaimana yang tampak. Hijab berasal dari kata *hajaban* yang artinya menutupi, dengan kata lain *al-Hijab* adalah benda yang menutupi sesuatu.⁴

Dari pengertian-pengertian di atas dapat penulis tarik kesimpulan yaitu pada dasarnya hijab maknanya lebih luas dari jilbab dan khimar, hijab berfungsi sebagai penutup atau penghalang aurat wanita muslimah secara syar'i. Hijab dan jilbab perbedaannya sangat sedikit, bahkan ada pula sebagian yang mengatakan hijab dan jilbab itu sama.

Walau bagaimanapun berhijab itu merupakan perintah Allah Swt kepada kaum wanita agar melaksanakan nya, sebagaimana perintah-perintah wajib seperti perintah menutup aurat, begitu pula perintah-perintah wajib lainnya.

2. Batasan aurat muslimah

Dalam ajaran Islam banyak sekali hukum atau aturan-aturan yang belum jelas atau membutuhkan penjelasan secara rinci dan sering melahirkan perbedaan pandangan antara banyak ulama yang ada. Seperti halnya tentang batasan aurat wanita.

⁴ Muratdha Muthahari, *Wanita dan Hijab*, terjemahan Nashib Musthafa (Jakarta: Lentera Basritama, 2002), h. 52.

Al-Qur'an tidak menentukan secara jelas dan rinci batas-batas aurat (bagian badan yang tidak boleh kelihatan karna rawan rangsangan). Seandainya ada ketentuan yang pasti dan ada batas yang jelas, maka dapat di pastikan pula bahwa kaum muslim (termasuk ulama sejak dulu hingga kini) tidak akan ada perbedaan pendapat.

Secara makna syariat, aurat adalah bagian tubuh yang haram di lihat, dan harus di tutup. Khusus bagi muslimah, auratnya adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan⁵ baik dalam shalat maupun di luar shalat. Pengertian ini berarti bahwa, para wanita muslimah wajib menutup auratnya selama dalam keadaan sendirian lebih-lebih lagi apa bila berhadapan dengan orang-orang yang bukan muhrim.

Dalil yang menunjukkan bahwa seluruh anggota tubuh wanita adalah aurat kecuali wajah dan telapak tangan hingga kepergelangan adalah sabdah Rasulullah Saw. Sebagaimana yang di riwayatkan oleh Abu Daud

عن ثعيد بن بثير قل عن عائشة رضي الله عنها قالت: اب اسماء بنت ابي بكر دخلت على رسول الله صلى الله عليه وسلم وعليها ثياب رسول الله صلى الله عليه وسلم وقال: "يا اسماء. ان المرأة اذا بلغت الحيض لم يصلح ان يرى منها الا هذا وهذا" (وأشار إلى وكفيه)

Artinya : dari Said bin Basir berkata dari Aisyah ra. Mengatakan sesungguhnya Asma' binti Abu Bakar datang ke rumah Rasulullah saw. Dan dia berpakaian tipis, Rasulullah menegurnya seraya berkata: "hai asma' sesungguhnya wanita apabila kedatangan haid

⁵ Felix Y. Siauw. *Yuk Berhijab*, (Bandung: Mizania, 2014), h. 55.

*tidak patut menampakan sesuatu dari dirinya kecuali ini, dan beliau mengisyaratkan pada wajah dan tangannya.*⁶

Dalam syariat Islam, lelaki dan wanita di Wajibkan untuk menutup bagian-bagian badan yang di sebut sebagai aurat. Setelah iman, kewajiban pertama atas seorang muslim adalah menutup aurat. Ini telah menjadi sebuah kewajiban sejak permulaan Islam, dan sudah menjadi sebuah kewajiban dalam syariat semua Nabi. Bahkan sebelum manusia turun ke bumi ini, ketika Allah Swt. Melepaskan pakaian surga dari Nabi Adam a.s. dan Hawa sebagai akibat ketidaktahuan mereka kepada perintah Allah Swt untuk tidak memakan buah khuldi, mereka berdua menutup kemaluan mereka dengan dedaunan. Demikian pula, seperti ini sudah menjadi tabiat manusia untuk menutupi bagian-bagian penting tubuhnya.

Dalam syariat semua Nabi, sejak Nabi Adam a.s. Hingga Nabi Muhammad Saw, sudah diwajibkan untuk menutup aurat. Memang ada perbedaan kecil dalam batasan dan ketentuan bagian-bagian mana yang harus ditutup, akan tetapi secara umum penutup bagian-bagian tubuh tertentu sudah merupakan syariat seluruh Nabi. Setiap lelaki dan wanita diwajibkan melaksanakan perintah ini tanpa mempedulikan apakah ada yang melihatnya atau tidak. Jika seseorang mengerjakan shalat dalam keadaan telanjang walaupun pada malam yang gelap gulita yang tidak ada seorang pun yang dapat melihatnya, maka para ahli fiqh sepakat bahwa shalatnya tidak di terima. Demikian halnya, jika seorang mengerjakan shalat di tempat tertutup yang

⁶ Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Op.Cit.*, h. 58.

tidak seorang pun melihatnya, tetapi auratnya terbuka, maka shalatnya tidak sah.⁷

Mengenai wajah, dua tangan, dan dua telapak kaki. Seorang wanita, berdasarkan pendapat yang paling shahih di antara pendapat yang ada, tidak di perbolehkan memperlihatkan bagian-bagian tubuh tersebut kepada kaum pria ajnabi, bahkan iya tidak di perbolehkan meperlihatkan apapun selain pakaian, tidak sebelum hukum sebelum adanya nashk.

Tetapi, bagian-bagian tersebut tidak wajib ditutupnya berdasarkan pendapat yang di sepakati oleh kaum muslimin. Bahkan, berdasarkan ijma', ia diperbolehkan memperlihatkan wajahnya sekalipun iry termasuk perhiasan *batin*. Demikian halnya kedua tangan, boleh diperlihatkan menurut pendapat *jumhur ulama'*, seperti Abu Hasan, Asy-Safi'I, dan ulama lainnya. Ia juga merupakan salah satu dari dua riwayat yang berasal dari Imam Ahmad. Demikian pula dua telapak kaki, boleh diperlihatkan menurut Imam Abu Hanifah, dan ini merupakan pendapat yang paling kuat. Karna Aisyah *Radhiyallahu 'anha* menganngapnya sebagai perhiasan lahir.⁸

Selanjutnya Hamka dalam tafsir karya nya yang berjudul "*Tafsir Al-Azhar*" beliau berpendapat bahwa selangkah demi selangkah masyarat islam itu di tentukan agar berbeda dengan masyarakat non muslim. Terutama dalam masalah pakaian bagi para muslimah yang menunjukkan adanya sopan santun serta akhlak yang tinggi.

⁷ Dr. Muhammad Ismail M. *Hijab Pakaian Taqwa Wanita Muslimah*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2007), h. 83.

⁸ Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, *Hijab dan Pakain Wanita Muslimah Dalam Shalat* (Solo: At-Tibyan, 1393), h. 36.

Sebelum menafsirkan dengan panjang lebar terhadap ayat 59 surat al-Ahzab, beliau beliau menguraikan terlebih dahulu *Asbabun Al-Nuzul* di mana sebelum ayat ini diturunkan tidaklah berbeda pakaian perempuan Islam dengan perempuan musyrik. Tidak ada beda pakaian budak-budak perempuan pembantu rumah tangga dengan pakaian wanita merdeka. Oleh karena pada waktu itu belum mempunyai tempat membuang hajat mereka terpaksa keluar dari rumah mereka pada waktu malam ketempat yang jauh tersisih. Maka kesempatan yang demikianlah di ambil kaum laki-laki yang berniat jahat untuk mengganggu kaum perempuan. Mereka menyamaratakan wanita yang merdeka dan tidak merdeka. Maka turunlah ayat tersebut.⁹

Hamka berpandangan bahwa dalam ayat 59 surat al-Ahzab Allah Swt tidak menjelaskan model atau bentuk pakain yang harus dikenakan oleh wanita muslimah. Perkara ini tidak di tentukan oleh Allah Swt dalam al-Qur'an. Yang dikehendaki oleh Allah Swt, pakaian yang menunjukan kepada kesopanan bukan memperagakan badan untuk menjadi tontonan laki-laki.¹⁰

Berdasarkan kepada uraian tentang pandangan Hamka dalam kitab tafsirnya, maka dapat di perjelaskan bahwa beliau tidak menekankan tentang nama dan bentuk pakaian tersebut, namun yang terpenting memenuhi unsure-unsur sebagai berikut:

- a. Menunjukan Iman kepada Allah
- b. Pakaian yang sopan
- c. Tidak menampakan bentuk tubuh

⁹ Hamka, *Tafsir al-azhar*, (Surabaya: Yayasan lati mojong, 1400H), juz 22-25, h. 125.

¹⁰ *Ibid.*, h. 130.

3. Hijab Yang Sesuai Syariat Islam (Syar'i)

a. Syarat-syarat pakaian wanita muslimah

Adapun persyaratan pakaian bagi perempuan muslimah yang di atur oleh syariat Islam adalah sebagai berikut:

1) Menutup Seluruh Tubuh Kecuali Wajah dan Telapak Tangan.

Seluruh tubuh perempuan, kecuali wajah dan dua telapak tangannya, adalah aurat yang harus di tutup dari pandangan orang yang tidak berhak melihatnya. Nabi bersabda kepada Asma'

يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ يَصْلُحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا (وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفِّهِ)

Wahai Asma', Sesungguhnya perempuan itu apabila telah dewasa tidak layak kelihatan darinya kecuali ini dan ini (sembari beliau menunjuk ke wajah dan kedua telapak tangan beliau). (HR. Abu Daud)

Asy-Syaukani mengomentari hadits ini dengan mengatakan, “Di dalam hadits ini terdapat dalil bagi orang yang berpendapat bolehnya melihat perempuan yang bukan mahram.”

Ibnu Ruslan menambahkan, “hal ini bila diyakini tidak akan membawa syahwat perzinahan dan lainnya.”

Allah Swt. Telah berfirman,

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ.

Dan janganlah mereka menampakan perhiasan kecuali yang bias tampak padanya dan hendaklah mereka menutup kain jilbabnya ke dadanya. (An-Nur: 31)

Kalimat “*kecuali yang bias tampak*” dalam ayat di atas dijelaskan oleh Az-Zamakhshari, “yang biasa tampak misalnya cincin, celak, dan inai. Semuanya itu tidak mengapa di tampakkan di hadapan laki-laki yang bukan mahramnya.”¹¹

Al-Hafiz Ibnu Kasir berkata dalam tafsirnya, “Janganlah kaum wanita menampakan sedikitpun dari perhiasan mereka kepada pria-pria *anjabi* (asing dan bukan muhrim), kecuali yang tidak mungkin disembunyikan.”

Ibnu Mas’ud berkata, “Misalnya, selendang dan kain lainnya. Maksudnya adalah kain kerudung yang biasa di kenakan oleh wanita Arab di atas pakaiannya. Serat bagian bawah pakaian yang tampak itu bukan dosa baginya karena tidak mungkin di sembunyikan.”¹²

Asy-Syaukani menjelaskan, “Kesimpulannya ialah, seorang perempuan boleh menampakan sebagian tempat perhiasannya karena memang di perlukan, misalnya untuk membeli sesuatu, untuk jual beli, dan untuk persaksian. Oleh karena itulah tempat-tempat perhiasan tersebut dikecualikan dalam larangan dalam ayat tersebut. Dan tempat-tempat perhiasan yang di kecualikan itu tidak lain adalah wajah dan dua

¹¹ Cahyadi Takariaawan dkk, *Keakhawatan 2* (Solo: Intermedia, 2016), h. 65.

¹² Buhan Sodik, *Engkau Lebih Cantik Dengan Hijab* (Solo: Samudra, 2006), h. 110.

telapak tangan.” Dengan demikian, pakaian perempuan harus menutup seluruh tubuh mereka kecuali wajah dan telapak tangan. Pendapat ini merupakan kesepakatan ulama terdahulu, baik dari kalangan para musafir, ahli hadits, serta para ahli fiqih dari berbagai madzhab. Para ulama terdahulu telah menyepakati bahwa wajah dan kedua telapak tangan bukanlah aurat.¹³

2) Pakaian Tidak Menampakan Aurat

Agar bias berfungsi menutup dalam artian tidak menampakan aurat, maka pakaian tersebut harus longgar dan tidak sempit, serta dari bahan yang kuat tertutup dan tidak transparan. Inilah syarat kedua dari pakaian perempuan muslimah. Berbagai model pakaian yang di kenakan masyarakat saat ini, khususnya para perempuan, banyak yang sengaja di buat sangat ketat sehingga membentuk tubuh mereka dengan jelas. Atau sebagian lagi ada yang mengenakan pakaian dari kain yang tipis atau transparan sehingga bentuk serta kulit tubuh mereka bias terlihat dengan jelas.¹⁴ Para ulama berkata, “Diwajibkan menutup aurat dengan pakaian yang tidak mensifati warna kulit, berupa pakaian yang cukup tebal atau yang terbuat dari kulit. Mengenakan pakaian yang maswih menampakan warna kulit (misalnya dengan pakaian yang tipis) tidak di perbolehkan, karena hal itu tidak dapat menutup aurat.”¹⁵

¹³ Cahyadi Takariaawan dkk, *Op.Cit.*, h. 66.

¹⁴ *Ibid.* h. 71.

¹⁵ Muhammad Ismail M, *Op.Cit.*, h. 33.

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani menegaskan, karna tujuan dari mengenakan hijab adalah untuk menghilangkan fitnah. Dan itu tidak mungkin terwujud kecuali pakaian yang di kenakan oleh wanita itu harus longgar dan luas. Serta pakaian tidak terlalu sempit atau ketat, dan harus dapat menutupi bagian tubuh yang merangsang nafsu birahi lelaki.¹⁶

Betapa besar kesungguhan dan keseriusan Fatimah dalam urusan hijab sehingga beliau tidak suka dengan pakaian wanita yang membentuk lekuk tubuh walaupun ia telah meninggal. Maka tidak di ragukan lagi bahwa pakaian yang membentuk lekuk tubuh yang di pakai oleh wanita yang lebih hidup itu lebih tidak beliau sukai.¹⁷ Hendaklah hijab tidak menarik perhatian laki-laki yang bukan mahram serta hijab terbuat dari kain yang tebal, tidak transparan, dan tidak menampilkan warna kulit tubuh.¹⁸

Apabila fungsi mengenakan pakaian adalah untuk menghindarkan diri dari fitnah, maka dengan model pakaian ketat dan transparan belum bias memenuhi fungsi tersebut. Daya tarik yang ditimbulkan oleh tubuh perempuan, masih akan tertampakan dengan kuat apabila para perempuan mengenakan pakaian semacam itu.

Rasulullah Saw pernah mengatakan kepada umatnya bakal ada yang

¹⁶ *Ibid.*, h. 33.

¹⁷ Isham bin Muhammad Asy-Syarif, *Menjadi Wanita Paling Mulia* (Solo: At-Tibyan, 2001), h. 57.

¹⁸ Zainal Abidin Bin Syamsuddin Ummu Ahmad Rifqi, *Menjadi Bidadari Cantik Ala Islami* (Jakarta: Pustaka Imam Bonjol, 2017), h. 60.

“berpakaian tetapi telanjang” sebagai sala satu cirri-ciri datangnya kiamat.

صِنْفَانِ مِنَ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يُوقُونَ بِهَا
النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَّاتٌ مَائِلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ
الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنَ مَسِيرَةٍ
كَذَا

Dua golongan ahli neraka belum saya lihat: kaum yang ditanggannya cemeti laksana ekor sapi yang dengan itu mereka mencambuk umat manusia, dan perempuan-perempuan yang berbaju namun telanjang, yang berjalan dengan congkak dan berlenggak lenggok, kepala seperti punggung unta yang bergerak-gerak. Mereka tidak masuk surga dan tidak mencium baunya, padahal bau surga tercium dari jarak sekian dan sekian. (HR. Muslim dan lain-lain)¹⁹

Bisa jadi, pakaian ketat dan transparan itulah yang dimaksudkan, bahwa mereka telah berpakaian akan tetapi hakikatnya masih telanjang. Para ulama berkata, “Diwajibkan menutup aurat dengan pakaian yang tidak mensifati warna kulit, berupa pakaian yang cukup tebal atau yang terbuat dari kulit. Mengenakan pakaian yang maswih menampilkan warna kulit (misalnya dengan pakaian yang tipis) tidak diperbolehkan, karena hal itu tidak dapat menutup aurat.”²⁰ Lebih lanjut Ibnu Hajar al-Haisami mewajibkan untuk menutup aurat dengan pakaian yang tidak dapat mensifati warna kulit, karena hakikatnya menutup (aurat) adalah supaya tidak diketahui apa yang ada di balik penutup tersebut. Aisyah ra

¹⁹ Abdul Syukur, *Tips Menjadi Wanita Shalihah yang Selalu Mendapat Pertolongan Allah* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), h.56.

²⁰ Dr. Muhammad Ismail M, *Op.Cit.*, h. 33.

pernah berkata bahwa yang di maksud khimar adalah yang dapat menyembunyikan kulit dan rambut. Kain jilbab tebal sehingga tidak memperlihatkan bagian dalam nya, dan tidak mempunyai sifat melekat pada kulit, menutupi seluruh tubuh, longgar, dan tidak menampakan lekukliuk tubuh nya serta belahan hanya pada bagian depan, dan belahan untuk lengan tangan secukupnya saja.²¹

3) Memperhatikan dan Kepantasan Keindahan Secara Wajar.

Islam adalah ajaran yang memperhatikan keindahan dalam segala hal, termasuk dalam berpakaian. Abdullah bin Mas'ud menceritakan bahwa seorang laki-laki berkata kepada Nabi Saw, "Sesungguhnya seseorang suka pakaiannya bagus dan sandalnya bagus." Maka Nabi Saw bersabda,


 إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ
Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan. (HR. Muslim)

Di zaman kita hidup sekarang, berbagai model pakaian dijumpai, sesuai dengan kultur msyarakat atau Negara masing-masing. Ada model pakaian tertentu yang di anggap lazim di sebuah daerah akan tetapi di pandang aneh dan tidak pantas pada tempat yang lain. Hal semacam ini merupakan khazanah budaya kemanusiaan yang tidak di ingkari begitu saja oleh islam. Selera akan keindahan justru di tumbuhkan dalam tradisi keislaman.

²¹ Abdul Malik Qasim, *Makin Cantik Dengan Berhijab* (Solo: As-Salam, 2017), h. 103.

Syariat Islam menegaskan tentang esensi pakaian yang harus bias menutup aurat sehingga tidak tertampakkan kepada orang-orang yang tidak berhak. Akan tetapi tidak mengatur akan mengenai warna, mode, ataupun aksesoris pakaian dengan detail, setiap tempat dapat memiliki warna dan mode yang berbeda, dengan tetap memperhatikan factor keindahan dan kepantasan yang wajar. Bahkan, untuk sesuatu momen bisa berbeda dengan momen yang lain di sebuah tempat dan tempat yang sama.

Dalam perkembangannya penggunaan hijab mengalami banyak perubahan. Perubahan terjadi tidak saja dalam bentuk dan motif hijab itu sendiri, melainkan pada motivasi yang melatar belakangi penggunaanya. Penggunaan hijab menjadi lebih memperhatikan mode kekinian dan dapat di padukan dengan berbagai gaya atau mode pakaian. Mode hijab yang saat ini sedang trend di masyarakat seakan mampu menjawab kebutuhan para penggunanya untuk tetap memperhatikan kaidah syar'iyah. Ada kesadaran dan motivasi yang kuat pada kaum wanita muslim untuk tampil dalam pakaian yang sesuai syar'i namun tetap cantik menarik dan bergaya modern. Menurut Malcolm Barnard busana muslimah menjadi trendi dan memakai hijab mampu mengomunisasi-kan hasrat menjadi orang yang shaleh dan sekaligus menjadi muslim yang modern.²² Oleh karena itu, Imam Ath-Thabari dalam *Fath Al-Bariy* mengatakan, “Sesungguhnya melihat model zaman termasuk

²² Sri Ilham Nasution, *Analisis Simotik Hijab* (Bandar Lampung: Permatanet, 2015), h. 14.

(kepatutan) selama tidak mengandung dosa dan menyalahi medel serupa dengan mencari ketenaran.” Disini yang harus lebih di perhatikan adalah esensi menutup aurat, sedangkan masalah warna, corak, motif maupun mode, bisa menyesuaikan dengan berbagai kondisi selama tidak terlalu mencolok dan mengundang perhatian, atau menyalahi kepatutan dan keindahan.

Yang tercela adalah apabila pakian wanita muslimah tersebut, dalam rangka mencari keindahan secara berlebihan, sampai mengundang syahwat laki-laki yang berinteraksi dengannya. Pakaiannya sedemikian mencolok perhatian, dan di tambah dengan berbagai macar aksesoris yang semakin menguatkan gebyar penampilannya, bisa menimbulkan asosiasi tersendiri yang negatif. Selera keindahan harus di penuhi secara wajar, sebab berlebihan dalam segala sesuatu termasuk sifat tercela, dan bisa jatuh dalam penampilan yang norak dan tidak memiliki nilai kepatutan berdasarkan kebiasaan rata-rata muslimah di tempat itu.

Jangan sampai para perempuan mengngenakan busana muslimah yang secara fungsi telah menutup aurat, akan tetapi di pakai untuk perhiasan kecantikan atau berbentuk pakaian aneh dan menarik perhatian.²³ Hanya karna ingin mencari sensasi atau popularitas.

²³ Mullhandy Ibn. Haj. Kusmayandi, *Enam Puluh Satu Tanya Jawab Tentang Hijab* (Jakarta: Firdaus, 2011), h. 17.

Rasulullah Saw bersabda,

مَنْ لَبَسَ ثَوْبَ شُهْرَةِ أَلْبَسَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَوْبَ مَذَلَّةٍ

Barang siapa yang memakai pakian kemansyukuran, maka Allah akan memakaikan kepadanya kehinaan pada hari kiamat. (HR. Muslim)

B. Pendidikan Perempuan

Perempuan dalam masalah Islam memiliki posisi dan martabat yang tinggi. Pemahaman seperti ini dapat di katakana sebagai *ittifaq*, kesepakatan di kalangan ulama. Kedudukan yang tinggi ini sering di barengi beberapa argumentasi *naqliyah* oleh para ulama sebagai suatu keniscayaan dari Tuhan Yang Maha kuasa yang tidak mungkin di bantah oleh siapaun²⁴.

Walaupun demikian, dalam realitas kehidupan masih sering di jumpai adanya diskriminasi, eksploitasi, dan pelecehan terhadap perempuan. Kondisi yang demikian itu karena adanya yang beranggapan bahwa perempuan itu memang di ciptakan untuk kepentingan dan kesenangan laki-laki. Sebagai justifikasi, mereka mengajukan beberapa contoh, seperti tempat-tempat hiburan yang “menjual” perempuan untuk kepuasan laki-laki. Riffat Hassan lebih cenderung berpendapat bahwa kerendahan martabat perempuan itu di sebabkan factor teologis yang mendasari polapikir sebagian besar muslim. Artinya, perempuan yang memiliki derajat tinggi dalam Agama Islam itu di pahami sebagai manusia yang di ciptakan oleh Allah sebagai subordinat dan untuk kepentingan laki-laki, atau dengan alasan psikologis seperti perempuan itu

²⁴ Moh. Roqib, *Pendidikan Perempuan*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), h.7.

perasa, lembut, dan emosional dan dengan alasan biologis yang menyakan bahwa ia adalah makhluk yang lemah dan berkarater tubuh yang lembut. Di sisi lain, hamper disetiap tempat, di kala terjadi kerisis social, politik dan moral, pemegang kekuasaan selalu mengambil kebijakan melarang dan membatasi gerak perempuan karena dianggap sebagai biang keladi kerisis tersebut muncul atau berkembang. Karena itulah, perempuan dilarang keluar rumah, mengenyam pendidikan, dan mendapat pekerjaan yang layak sebagaimana laki-laki mereka perlakukan kurang manusiawi dengan berbagai alasan.

Akan tetapi, di saat angin emasipasi dan kebebasan bagi perempuan mengalir, mereka seringkali meresponnya dengan sikap yang cenderung kurang dewasa dengan mengorbankan nilai moral dan harga diri. Karena itu, saat ini dengan mudah di jumpai perempuan yang mengumbar aurat, menjual kecantikan dan harga diri demi mengejar prestasi dan prestise yang meterialistis dan konsumtif.

Sebenarnya, apabila kaum perempuan memiliki ilmu dan kemampuan yang tinggi, ia dapat bersikap lebih arif, dewasa, dan terhormat sehingga tidak lepas dari mulut singa ke mulut buaya dalam arti sma-sama negative sebelum dan sesudah mereka mendapatkan kebebasan dari belenggu kebodohan, tekanan mental, spiritual, dan social. Untuk itu, perempuan dengan ilmu dan keterampilan yang dimiliki di harapkan dapat berkiprah lebih presional sesuai dengan kewajiban, hak, kapasitas keilmuan, dan keterampilannya. Manefistasi peran semakin mudah apabila perempuan (muslimah) dapat menguasai dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang.

Sesungguhnya secara tradisional perempuan harus mendapat pendidikan yang memadai sebab mereka pastikan menjadi pendidik, minimal bagi putra-putri yang mereka lahirkan apalagi sebagai pendamping suami yang selalu membutuhkan pendidikan dan keterampilan yang memadai. Karena posisi strategis tersebut, perempuan perlu didukung dengan pendidikan.

1. Kedudukan Perempuan Sebelum Islam

Yang dimaksud dengan masa sebelum Islam adalah masa jahiliyah yang dialami bangsa Arab secara khusus dan seluruh umat manusia secara umum, seperti yang digambarkan Ja'far bin Abu Thalib kepada Najasyi saat ditanya tentang kondisi mereka sebelum datangnya dakwah Nabi Muhammad Saw, beliau berkata “Wahai tuan Raja, kami dahulu hidup di atas kesyirikan, menyembah berhala, memakan bangkai, mengganggu tetangga, memutus hubungan silaturahmi dan saling membunuh”. Sehingga keadaan mereka suram dan jauh dari risalah tauhid dan kebenaran Islam, bahkan mereka tenggelam dalam kekufuran, kesyirikan, kejahatan, kezaliman, dan kebobrokan moral. Umat manusia, baik orang Arab maupun non Arab hidup dalam kegelapan kecuali beberapa orang penganut Agama Ibrahim dan sisa ahli kitab²⁵.

Adapun kondisi wanita pada masa Fir'aun sangat memilukan, seperti yang dikisahkan Allah Swt dalam Firmannya,

²⁵ Zainal Abidin, *Menjadi Bidadari Cantik Ala Islami* (Jakarta: Pustaka Imam Bonjol, 2017), h.1,

وَإِذْ أَنْجَيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ ^ط يُقْتُلُونَ
 أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿٤١﴾

Artinya: “Dan (ingatlah Hai Bani Israil), ketika kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan kaumnya, yang mengazab kamu dengan azab yang sangat jahat, yaitu mereka membunuh anak-anak lelakimu dan membiarkan hidup wanita-wanitamu. dan pada yang demikian itu cobaan yang besar dari Tuhanmu”.

Pada masa Jahiliyah bangsa Arab menganggap aib jika lahir anak perempuan sehingga tampak kebencian yang mendalam sebagaimana yang telah di kabarkan Allah Swt dalam Firmanya,

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنْثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾ يَتَوَارَىٰ مِنَ
 الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَبِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَّا
 سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

Artinya: “Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup) ?. Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.

Kaum wanita yang hidup pada masa tersebut keadaannya sangat tercampakan dan teraniyaya, bayi-bayi perempuan di kubur hidup-hidup atau mereka yang hidup dibiarkan merana dan terhina. Disamping itu, tidak sedikit seorang laki-laki menikah dengan banyak wanita tanpa

memperhatikan keadilan dan keadaban, sehingga kaum wanita hidup sangat menderita dan teraniyaya serta hanya menjadi pemuas hawa nafsu belaka.

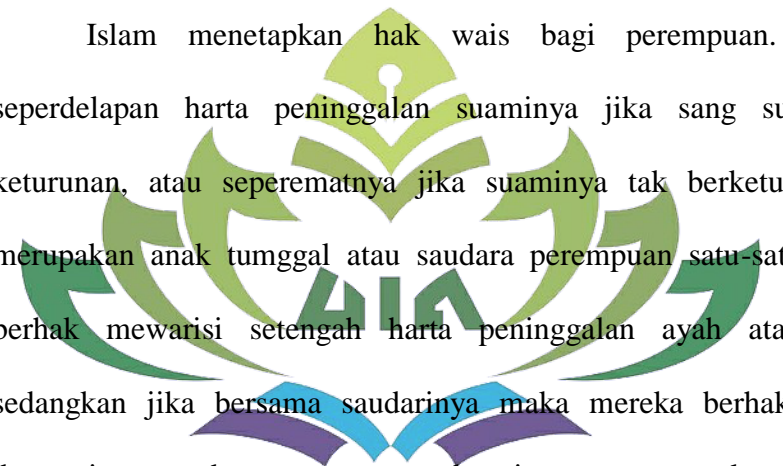
Sangat memperhatikan lagi, nasib kaum wanita di kalangan Bangsa Romawi, penganut ahli kitab. Di mana Kristen Katolik melarang sebgaiian pemeluknya untuk menikah dan sebagian mereka ada yang di bolehkan menikah namun tidak boleh menjatuhkan *talak*. Bahkan penganut katolik tidak boleh berpisah dengan pasangannya seberat apapun sebabnya. Penghianatan suami istri tidak bisa menjadi alasan untuk bercerai. Andaikata harus putus hubungan, hanya dengan pisah ranjang, sementara ikatan pernikahan masih tetap utuh secara hukum agama. Dalam proses pisah ranjang keduanya tidak boleh menikah dengan orang lain, karena hal itu termasuk poligami.

Lebih terhina lagi kau wanita Persia sebagaimana yang dikatakan Imam Sahrastani bahwa Mazdak menjadikan semua wanita harta kekayaan halal bagi siapa saja, bahkan setiap orang bisa saling berserikat dan menikmati sebagaimana hukum air, rumput, dan api.

Begitu pula yang terjadi di India, di antara mereka melakukan kaum wanita seperti budak. Bahkan sebagian kaum laki-laki mengadakan taruhan dengan istri-istri mereka yang akhirnya lepas ketangan orang laian lebih parah lagi kadang satu wanita memiliki sejumlah suami.

2. Kedudukan Perempuan sesudah Islam

Islam datang untuk meneluarkan perempuan dari kegelapan dan kekejaman Jahliyah kepada cahaya dan keadilannya. Islam datang untuk melarang semua bentuk kezhaliman baik terhadap perempuan maupun yang lainnya. Islam mengharamkan mengubur hidup-hidup bayi perempuan, bahkan memerintahkan sang ayah untuk menyembelih seekor domba sebagai rasa syukur kepada-Nya.



Islam menetapkan hak waris bagi perempuan. Ia mewarisi seperdelapan harta peninggalan suaminya jika sang suami memiliki keturunan, atau seperempatnya jika suaminya tak berketurunan. Jika ia merupakan anak tunggal atau saudara perempuan satu-satunya, maka ia berhak mewarisi setengah harta peninggalan ayah atau saudaranya, sedangkan jika bersama saudaranya maka mereka berhak mendapatkan duapertiganya, dan seterusnya sebagaimana yang terkenal dalam ilmu *faraidh*.

Islam merupakan baginya hak mendapat santunan dari bakti seorang ibu, atau hak untuk dipergauli dengan baik dan nafkah sebagai istri, atau hak untuk mendapatkan kasih sayang dan pendidikan yang baik sebagai putri. Diantara bentuk penghormatan Islam atau kaum perempuan ialah dengan mewajibkan para suami menyediakan tempat tinggal bagi istrinya. Bahkan ada sekian tahap yang harus dilalui sebelum itu: mulai dari pinangan,

persetujuan calo istri, maskawin, akad nikah, wali, dua orang saksi dan kemudian pesta pernikahan (*walimah*)²⁶.

Dalam mengarungi bahtera rumah tangga, Islam menetapkan batasan tertentu bagi suami menceraikan istrinya. Islam juga memperbolehkan sang istri untuk mengajukan *khulu'* (talak tebus), jika ia tidak lagi mencintai suaminya. Tambah lagi, Islam mengharuskan adanya *mahram* bagi wanita saat berpergian, dan itu semua dalam rangka menjaga dan melindunginya. Lebih dari itu, masih banyak bentuk-bentuk penghormata Islam terhadap perempuan yang tidak mungkin di sebtka satu persatu. Inilah sekelumit gambaran gambaran tentang kondisi wanita di zaman Jahiliyah dan Islamiyah.

3. Pendidikan Islam

Sebagai agama kemanusiaan (*religious of humanity*), ajaran Islam mencangkup dan melingkupi semua aspek hidup dan prikehidupan Islam. sejak awal kelahirannya telah mengajarkan dan mengapresiasi perinsip-prinsip hak asasi manusia (HAM). Penghormatan dan penghargaan terhadap manusia dan kemanusiyaan menjadi ajaran pokok dan penting di dalam islam. Di antara ajaran pokok tersebut adalah tentang tatacara yang mesti dilakukan manusia dalam berilmu, beramal dan mejaln hubungan (*ta'aruf*), denan sesame manusia dan seluruh mahluk tuhan lainnya²⁷. Dalam konteks

²⁶ Sufyan Bin Fuad Baswedan, *Jilbab Muslimah* (Jakarta: Pustaka Al-Inabah, 2013), h.26.

²⁷ Ibnu Rusyd al-Hafid, *Talkhish al-Siyasah li Aflatbon*, (Beirut: Dar al-Kutub), h.125.

hak asasi pendidikan, ajaran Islam sangat menaruh perhatian terhadap umatnya yang menuntut ilmu pengetahuan. Banyak ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits yang mengajurkan dan mengagungkan orang yang berilmu, bahkan hukum menuntut ilmu itu wajib bagi setiap manusia, baik laki-laki, perempuan, anak-anak maupun dewasa, dan dalam memperoleh akses pendidikan dan hak yang sama. Islam berarti penyerahan diri dan kepatuhan. Secara istilah, Islam digunakan sebagai nama agama dan tatanan kehidupan yang di bawa oleh Nabi Muhammad SAW melalui wahyu dari Allah SWT. Yang termuat dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk lainya. Hewan juga belajar tapi lebih di tentukan oleh instingnya, sedangkan manusia belajar berarti merupakan rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna menuju kehidupan yang lebih berarti.²⁸

Mengenai pendidikan, Sayid Sabiq, dalam kitabnya yang berjudul “*Islamuna*”, bahwa pendidikan adalah usaha untuk mempersiapkan anak dari segi jasmani, segi akal, dan segi rohaninya sehingga iya menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat, baik untuk dirinya maupun umat, hal senada juga disampaikan oleh Athiyah al-Abrasyi, mendefinisikan pendidikan sebagai upaya untuk mempersiapkan individu agar ia dapat hidup

²⁸ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014), h. 62.

dengan kehidupan yang sempurna²⁹. Sementara itu, Anwar Jundi, dalam kitabnya *“at-Tarbiyyah wa Binaul Ajyal fi Dhau’il Islam”*. Menyatakan bahwa yang di maksud dengan pendidikan adalah menumbuhkan manusia dengan pertumbuhan yang terus menerus sejak lahir dengan sampai meninggal dunia.³⁰ Dari ketiga definisi yang dikemukakan tersebut, nampak jelas tidak mengandung perbedaan yang prinsipil, malah saling memberikan penguatan bahwa pendidikan itu sebagai usaha mempersiapkan dan menumbuhkan individu manusia dari sejak lahir hingga akhir hayat untuk memiliki kekuatan jasmani, akal, dan rohani bagi manusia, tidak hanya pada diri lelaki, tetapi juga perempuan berdasarkan nilai-nilai keislaman.

Praktik dan hak kewajiban pemenuhan terhadap pendidikan bagi umat manusia sesungguhnya telah tersirat dalam kehidupan Rasulullah yang ditungkan dalam piagam madinah . Piagam tersebut pada intinya menggaris bawahi lima hal pokok sebagai dasar kehidupan masyarakat dan bernegara. *Pertama*, prinsip persaudaraan yang menegaskan bahwa semua manusia berasal dari satu asal oleh karenanya mereka bersaudara. *Kedua*, prinsip saling menolong dan melindungi penduduk Madinah yang terdiri dari berbagai macam suku, agama, dan bahasa harus saling membantu dalam menghadapi lawan. *Ketiga*, prinsip melindungi yang lemah dan teraniyaya.

²⁹ Athiyah al-Abrasy, *At-Tarbiyatul Islamiyah wa Falasafatuha* (Mesir: Baitul Halbi, 1969), h.48.

³⁰ Husein Muhammad, *Islam dan Pendidikan Perempuan*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. III, No. 2 Desember 2014, h. 235.

Keempat, prinsip saling menasehati, dan *Kelima*, prinsip kebebasan beragama. Keterampilan kehidupan umat yang madani yang di tekankan oleh Rasulullah pada saat itu tidak mungkin dapat tercapai jika tidak mempunyai ilmu pengetahuan, yaitu dengan memfungsikan dan mengoptimalkan potensi akal melalui pendidikan.

Dalam teorinya, Combs memperlihatkan perhatiannya yang besar terhadap pendidik. Menurutnya, pendidikan sebagai fasilitator memiliki peran besar dalam mengarahkan peserta didik pada pemahaman yang bermakna. Sebagai fasilitator, pendidik dapat memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik demi terwujudnya tujuan pembelajaran.³¹

Menurut Imam Syafe'I dalam jurnal pendidikan Islam merinci sepuluh macam tujuan khas/khusus dalam pendidikan Islam, yaitu:³²

- a. Memperkenalkan kepada peserta didik tentang aqidah Islam, dasar-dasar agama, tatacara beribadat yang bersumber dari syari'at Islam
- b. Menumbuhkan kesadaran yang besar kepada peserta didik terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
- c. Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam, malaikat, rasul, dan kitab-kitabnya.

³¹ Chairul Anwar, *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h. 278.

³² Imam Syafe'I, "Tujuan Pendidikan Islam" (Al-Tadzkiyyah : Jurusan Pendidikan Islam, Volume 6, November 2015),h. 157.

- d. Menumbuhkan minat peserta didik untuk menambah ilmu pengetahuan tentang adab, pengetahuan tentang keagamaan, dan hukum-hukum Islam dan upaya mengamalkan dengan penuh suka rela.
- e. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada al-Qur'an, membaca, memahami, dan mengamalkan.
- f. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam.
- g. Menumbuhkan rasa rela, optimis, percaya diri, dan bertanggung jawab.
- h. Mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda dan membentenginya dengan aqidah dan nilai-nilai kesopanan.

4. Pendidikan Perempuan Dalam Islam

Nabi Muhammad Saw, hadir di tengah bangsa Arab pada abad ke 6 M yang menganut sistem relasi kuasa Patriarkhis, sebagaimana bangsa-bangsa di bagian dunia lain pada saat itu. Sistem patriarkhisme telah lama ada dalam masyarakat ini. Ia adalah sebuah sistem dimana laki-laki di posisikan sebagai pengambil keputusan atas kehidupan masyarakat. Dalam sistem ini pula terbentuk pola pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki bekerja dan beraktualisasi pada ruang public dan perempuan pada ruang domestic. Posisi dan peran perempuan seperti ini meniscayakan rendahnya pengalaman, pengetahuan dan keterampilan perempuan. Perempuan juga tidak menjadi makhluk dengan kemandirian penuh, sebagaimana laki-laki. Perempuan sangat tergantung pada laki-laki. Ia menjadi “konco wiking” dan “swarga nunut, neroko katut”. Umar bin al-Khattab menginformasikan situasi ini

mengatakan : *“Kami semula, pada priode pra islam (jahiliyah) kaum perempuan. Ketika Islam dan Tuhan menyebut mereka, kami baru menyadari bahwa wrnyata mereka juga memiliki hak-hak mereka atas kami”*.

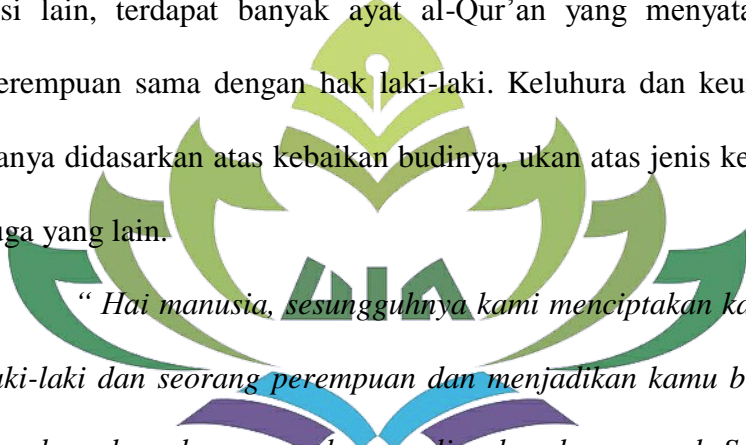
Dala konteks masyarakat seperti ini kemudian Nabi menyampaikan gagasan perlunya pendidikan bagi mereka. Wahyu pertama yang di sampaikan adalah agar membaca. *“Iqo”*, yang secara literature berarti membaca, juga mengandung makna melihat, memikirkan dan berkompelasi. Ini sungguh menarik Karena Nabi tidak memulai misinya dengan mengajak mereka mempercayai Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini karena pengetahuan atau pendidikan merupakan basis atau fondasi peradaban. Pada kesempatan lain, Nabi juga menyampaikan misi prifetik umatnya. Al-Qur’an menyatakan:

“Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang kami turunkan kepada mu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji”. Q.S. Ibrahim, {14}:1

Kegelapan dalam ayat di atas adalah metafora untuk makna kesesatan dan ketidak mengrtian (kebodohan) akan kebenaran dan keadilan, sementara “cahaya” dimaksudkan sebagai ilmu pengetahuan dan keadilan. Pepatah mengatakan *“Al-‘Ilm Nur”*, Ilmu adalah cahaya. *“Al-Insan A’daa-u Ma Jahilu”* (manusia adalah memusuhi apa yang tidak di ketahui). Ilmu pengetahuan adalah alat utama bagi seluruh trasformasi cultural maupun

structural. Seluruh teks-teks al-Qur'an di sampaikan dalam kerangka memperbaiki situasi anti kemanusiaan, dan memutus rantai penindasan manusia atas manusia, termasuk di dalamnya, system diskriminatif antar manusia.

Teks-teks al-Qur'an begitu banyak merespon sekaligus member ruang terhadap hak-hak manusia perempuan, dengan cara antara lain mereduksi hak-hak laki-laki dan mengembalikan hak-hak perempuan. Pada sisi lain, terdapat banyak ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa hak perempuan sama dengan hak laki-laki. Keluhura dan keunggulan manusia hanya didasarkan atas kebaikan budinya, ukan atas jenis kelamin dan bukan juga yang lain.



“ Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sungguh orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Q.S. al-Hujarat, {49};13)

Oleh karena itu perempuan sebagaimana laki-laki di tuntut untuk belajar dan memperoleh ilmu pengetahuan yang sama dalam bidang apapun yang diperlukan bagi upaya-upaya transformasi tersebut. Sebuah hadits nabi menyebutkan bahwa setiap orang islam di tuntut mengaji dan menggali ilmu pengetahuan. Dalam hadits lain dinyakan bahwa sejumlah perempuan datang

menemui Nabi dan mengadakan soal pendidikan bagi kaum perempuan. Lalu Nabi memberikan waktunya untuk mengajarkan ilmu pengetahuan kepada mereka. Nabi juga memuji perempuan-perempuan Anshar yang terang-terangan belajar ilmu pengetahuan.



BAB III

BIOGRAFI SYAIKH MUHAMMAD NASHIRUDDIN AL-ALBANI

A. Riwayat Hidup Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Nashiruddin bin Nuh bin Adam Najati Abu Abdirrahman. Beliau lebih di kenal dengan sebutan al-Albani karena lahir di Albania tepatnya di Asyqudarah (ibu kota Republik Albania saat itu) pada tahun 1914 M/1333 H;¹

Beliau juga dikenal dengan al-Dimasyqiy karna pernah menetap di Damaskus selama kurang lebih lima tahun; Beliau juga di kenal dengan al-Urduniy karna Yordania merupakan tempat tinggal dan tempat wafatnya.² Ia lahir dalam lingkaran keluarga yang taat beragama. Ayahnya Haji Nuh termasuk seorang ulama besar di Albania bermazhab Hanafi. Lingkungan ia tinggal ketika masih muda juga merupakan lingkungan yang kental nafas agamanya, memelihara ajaran dalam segala aspek kehidupan. Hingga berkuasalah raja Albania saat itu, yaitu Ahmad Zagho, yang mengadakan perombakan total atas sendi-sendi kehidupan masyarakat yang menyebabkan goncangan hebat bagi masyarakat Albania dan bagi al-Albani sendiri. Ahmad Zagho berkuasa dengan mengikuti langkah Kemal Attaturk di Turki. Diantara bukti kesewenagwenangan Ahmad Zugho adalah ia mengharuskan wanita-wanita muslimah menanggalkan hijabnya.³

¹ Herry Mohammad Dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani: 20016), h. 248.

² www. Al-Manhaj.com. di posting tanggal 8 januari 2015.

³ Mubarak bin Mahfuz Bamuallim, *Biografi Syaikh Al-Albani; Mujaddid dan Ahli Hadis Abad ini* (Bogor: Pustaka Imam Al-Syafi'iy, 2003), h. 13.

Sejak saat itu orang-orang yang ingin menyelamatkan agama mereka banyak melakukan pengungsian, demikian juga keluarga Haji Nuh yang mengungsi ke Syam tepatnya adalah kota Damaskus. pindahannya keluarga Al-Albani ke Syam bukan tanpa alasan tetapi karena ayahnya banyak membaca hadis yang menerangkan tentang keutamaan Negri Syam secara umum dan kota Damaskus secara khusus, kemudian pindah ke Yordania dan kemudian kembali ke Syam. Setelah itu pindah ke Beirut dan terakhir pindah ke Amman, Yordania. Beliau juga pernah menetap di Madinah al-Munawwarah selama tiga tahun sejak 1381 H ketika beliau mengajar di Universitas Islam Madinah⁴

Al-Albani selalu menghabiskan waktunya dengan meneliti, menulis dan berdakwah hingga Allah memanggilnya pada bulan Jumadil Akhir 1420 H bertepatan dengan tanggal 10 Februari 1999 M dalam usia 86 tahun.

B. Perjalanan Intelektual Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani

Kepindahan keluarga al-Albani ke Syam merupakan berkah tersendiri bagai al-Albani, karena di sana al-Albani dapat hidup terbiasa menggunakan bahasa Arab yakni bahwa yang mutlak harus dikuasai oleh siapa saja yang hendak memahami al-Qur'an dan as-Sunnah.

Sesampainya keluarga al-Albani di Damaskus, lalu al-Albani dan saudara-saudaranya masuk pada sebuah sekolah swasta yakni *Jam'iyah al-Is'af al-Khairi*.⁵ al-Albani menyelesaikan studi tingkat Ibtidaiyyah, al-Albani tidak

⁴ *Ibid.*, h. 30.

⁵ Umar Abu Bakar, *Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani dalam kenangan*, terjemahan Abu Ihsan al-Asariy (Solo: Al-Tibyan, 2000), h. 18.

melanjutkan studinya pada sekolah-sekolah yang ada. Menurut ayahnya sekolah-sekolah umum atau pemerintah tersebut kurang bagus dan mutu pengajaran agamanya, karna bersamaan pada saat itu bergejolak revolusi Syiria yang dihembuskan oleh orang-orang Perancis. Ayah al-Albani menetapkan baginya belajar intensif pada para ulama (*masyaikh*). Beliau belajar pada ayahnya, Fiqih Mazhab Hanafi dan ilmu Salaf, juga tajwid dan al-Qur'an. Beliau juga belajar sebagian Fiqih Hanafi dan secara terfokus membaca kitab *Maraqī al-Falah Syarh Nur al-Iddah*, sebagian kitab Nahwu dan Balaqah modern dan mempelajari buku-buku hadis pada Syikh Sa'id al-Brhani, Beliau memperoleh Ijazah riwayat dalam ilmu hadis dari seorang tokoh ulama Halab, yaitu Syaikh Ragib al-Tbbakh, setelah bertemu dengannya lewat perantara Ustadz Muhammad al-Mubarak.⁶

Al-Albani yang sekarang di kenal sebagai ulama kritikus hadis abad ini adalah seorang yang dulunya hidup dalam keluarga dengan kondisi ekonomi rendah. Beliau pernah berkerja sebagai tukang kayu yang biasa merenovasi rumah-rumah lama yang telah rusak dan hancur di sebabkan olah hujan dan salju. Kemudian beliau bekerja membantu ayahnya mereparasi jam sampai mahir betul dan saat itulah al-Albani mendapatkan waktu yang lebih banyak untuk belajar. Bagi al-Albani, pekerjaan ini merupakan nikmat yang di karuniakan Allah padanya, karna dengan begitu ia mempunyai kesempatan menghadiri kajian-kajian di masjid. Pada awalnya, al-Albani senang membaca buku-buku cerita

⁶ *Ibid.*, h. 18.

Arab, seperti *Al-Zahir wa'Antarah*,⁷ cerita-cerita detektif yang di terjemahkan dalam bahasa Arab, seperti *Archier Lobphin* dan lain-lain serta buku-buku sejarah. Buku-buku tersebut ia dapatkan dengan membaca pada took buku di sebelah maasjid.

Semangat beliau dalam mempelajari ilmu-ilmu hadis berawal pada suatu hari dimana ia mendapatkan majalah *al-Anwar* yang di dalamnya terdapat tulisan Sayyid Rasyid Rida ketika membahs kitab *Ihya' Ulumuddin* dengan menunjukan sisi baik juga kesalahan-kesalahan buku tersebut secara ilmiah. al-Albani tertarik dengan tulisan tersebut karna bagi beliau baru kali ini mendapatkan tulisan ilmiah seperti itu. Rasyid Rida juga menyebutkan bahwa Abu Radil Zainuddin al-Iraqi mempunyai sebuah kitab yang berjudul *Al-Mugni'an Hamli al-Asfar fi al-Asfar fi Tahrij ma fi al-Ihya' min al-Akbar*. Kitab tersebut membahas tentang *Ihya' Ulumuddin* dengan meneliti hadis-hadisnya serta memisahkan antara yang sahih dan yang daif.

Al-Albani mengikuti seluruh pembahasan tentang kitab *al-Ihya'* tersebut sampai akhir, baik dari seluruh edisi majalah *al-Manar* maupun kitab aslinya *Ihya' Ulumuddin* karya al-Ghazali, al-Albani mulai tertarik dengan *takhrij* yang di lakukan oleh al-Hafiz al- Iraqi sehingga beliau menyalinya dalam suatu naskah atau meringkasnya dengan memanfaatkan kitab-kitab ayahnya sebagai referensi dalam memahami kata-kata asing karna ia adalah seorang *ajam* (bukan orang Arab). Hasi salinan dan ringkasan al-Albani tersebut mencapai 4 juz dan

⁷ *Ibid.*, h. 22.

dalam 3 jilid mencapai 2012 halaman dengan dua macam tulisan, yang pertama tulisan biasa dan yang kedua tulisan yang lebih rapih dan teliti disertai *footnote* yang berisi komentar, penafsiran makna hadis, atau melengkapi. (Sesuatu yang dianggap perlu dari tulisan al-Iraqi). Misalnya jika ada kata-kata sulit beliau mengambil atau merujuk pada kitab *Garib al-Hadis* karya Ibnu al-'Asir, *al-Nihayah* dan beberapa kamus.

Kegemaran al-Albani terhadap warisan Nabi terus bertambah, demikian pula upayanya dalam memisahkan hadis-hadis sahih dari yang lemah. Hal ini menyebabkan beliau bekerja hanya tiga hari dalam seminggu selain hari Selasa dan Jum'at. Karena bagi beliau waktu tersebut tidak cukup untuk mendapatkan makanan pokok bagi keluarga dan anak-anaknya. Adapun waktu-waktu selebihnya beliau gunakan untuk menuntut ilmu, menulis dan mempelajari hadis-hadis Rasulullah Saw terutama menuskrip hadis yang ada di perpustakaan "Zahiriyah". Beliau banyak menghabiskan waktu di perpustakaan sehingga setiap orang pada saat itu mengetahui kesungguhan dan kesemangatanya dalam memanfaatkan waktu.

Tidak pada kebanyakan ulama atau cendekiawan saat ini yang mudah mendapatkan buku-buku yang mereka perlukan dengan cara membeli karena tersedianya dana yang mereka miliki, maka Al-Albani mendapatkan buku-buku yang ia cari di perpustakaan, seperti perpustakaan *Al-Zahiriyah*, *al-Arabiyah* *al-Hasyimiyyah* (*Ied Ikhwah*), milik Ahmad Hamdi dan Tufik. Beliau juga

mendapatkan dari toko buku seperti milik Sayyid Salim al-quasaibasiy dan anaknya Izzat dengan cara meminjam karna beliau tidak sanggup membelinya.⁸

Ketekunan dan keuletan al-Albani membawa hasil yang sangat besar. Beliau menjadi rujukan para penuntut ilmu, dosen maupun para ulama ilmu haqdis khususnya dalam *al-jarh wa al-ta'dil*. Keadaan ini menimbulkan *hasad* (kebencian) dari orang-orang yang dengki baik ketika mengajar di Universitas Islam Madinah sehingga beliau di dikeluarkan dari Universitas tersebut maupun ketika berdakwah di Damaskus, sehingga beliau di penjara pada tahun 1389H/1968 M. Ketika di penjarapun al-Albani tetap produktif dan menghasilkan karya yang berjudul "*Mukhasar Sahih Muslim*" Syaikh al-Albani pernah dipenjara dua kali. Kali pertama selama satu bulan dan kali kedua selama enam bulan. Itu karena kegigihan beliau berdakwah kepada sunah dan memerangi bid'ah sehingga orang-orang yang dengki kapadanya menebar fitnah.

Metode Syaikh al-Albani dalam menentukan pendapat pilihannya terkadang berpijak pada pemaparan dalil terlebih dahulu, lalu mengambil beberapa faedah dari dalil tersebut yang digunakan untuk menjelaskan tarjihannya, atau Syaikh al-Albani juga mencantumkan pendapat-pendapat yang dapat menguatkannya. Kemudian ditutup dengan pemilihan dalil yang sesuai dengan pendapatnya.⁹

⁸ *Ibid.*, h. 28.

⁹ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Ensiklopedi Fatwa Syaikh Albani* (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2015), h. 7.

Dalam penelitian maupun dakwahnya, al-Albani menngukan metode atau *manhaj* para *Salaf ahlus sunnah wal jama'ah*. al-Albani juga memiliki gaya ilmiah tersendiri yang berpijak pada asas-asas yang kokoh, yakni: *Yang pertama*, al-Albani mempunyai *manhaj* (metode) ilmiah yang jelas dalam setiap fase pemikiran yaitu *manhaj* salaf ahlus sunnah wal jama'ah. *Yang kedua*, mempunyai kemampuan berdebat yang di tunjang dengan penguasaan yang kuat terhadap sunah, ashar, dan khabar. *Yang ketiga*, mempunyai hujjah (argumentasi) yang kuat dalam setiap fatwanya. *Yang keempat*, mempunyai sifat yang tegas dalam masalah yang beliau anggap benar berdasarkan dalil.¹⁰

C. Karya-karya Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani

Karya-karya beliau belumamat banyak, diantaranya ada yang sudah di cetak, ada yang masih berupa manuskrip dan ada yang mafqud (hilang), semua berjumlah 218 judul. Beberapa Contoh Karya Beliau yang terkenal adalah:¹¹

1. *Adabuz-Zifaf fi As-Sunnah al-Muthahharah* (adab-adab perkawinan menurut sunnah Rasulullah Saw yang suci)
2. *Al-Ajwibah an-Nafi'ah 'ala as'ilah masjid al-Jami'ah* (beberapa jawaban atas pertanyaan Lajnah Masjid al-Jamiah)
3. *Silsilah al-Ahadis al-Sahihah wa Syai'un min Fiqhiha wa Fawa'iduha* (Kumpulan hadis-hadis sahahih berserta Fiqihnya)

¹⁰ Ukaysah Abdul Mannan at-Taibiy, *Fatwa-fatwa Syaikh Albaniy* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2003), h. 12.

¹¹ Herry Mohammad Dkk, *Op.Cit.*, h. 255.

4. *Silsilah al-Ahadis al-Daiifah wa al-Maudu'ah wa Asaruha al-Sayyi'I al-Ummah* (Kumpulan hadis-hadis da'if hadis-hadis palsu serta dampak negatifnya terhadap umat)
5. *Ahkamul al-Janaiz* (Hukum-hukum pelaksanaan jenazah)
6. *Jilbab al-mar'ah al-Muslimah* (Jilbab wanita Muslimah)
7. *Hijab al-Mar'ah wa libasuha fi al-Salah* (Hijab seorang wanita dalam shalat) dan lain-lain.



BAB IV

ANALISIS DATA

A. Pokok-pokok Pemikiran Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani Tentang Hijab

Mengeksplorasi pemikiran Al-Albani seputar Muslimah tidak terlepas dari beberapa pemikiran penting beliau yaitu:

Sebelum beliau mengkaji lebih jauh masalah ini beliau menyajikan berbagai istilah yang erat kaitannya dengan hijab muslimah, di antaranya adalah beliau membuat definisi yang dapat memberikan batasan antara *jilbab*, *hijab*, dan *khimar*. Ketiga istilah tersebut mempunyai perbedaan makna yang sangat kecil, bahkan sebagian ulama memberikan definisi yang sama; Sehingga jika disebutkan *hijab* maka yang di maksud adalah *jilbab*, demikian pula sebaliknya.

Al-Khimar (الخمار) secara bahasa berarti “penutup kepala”.¹ Dan Al-Albani mengatakan bahwa makna inilah yang di maksud setiap kali al-sunnah menyebutkan secara mutlak, seperti hadits tentang mensupat sepatu (*khuff*) dan *khimar*.

Adapun *jilbab* menurut Al-Albani adalah kain yang di pakai wanita (untuk menyelimuti tubuhnya) di atas pakaiannya. Umumnya, *jilbab* ini di kenakan kaum wanita di atas *khimar*nya ketika keluar rumah, karena *jilbab* itu lebih menutupi serta sulit untuk di ketahui bentuk kepala dan pundaknya.

¹ Mullhandy Ibn. Haj. Kusmayandi, *Enam Puluh Satu Tanya Jawab Tentang Hijab* (Jakarta: Firdaus, 2011), h. 5.

Adapun Hijab, al-Albani menyatakan bahwa terdapat perbedaan makna antara jilbab dan hijab. Keduanya mempunyai keumuman dan khususan yakni setiap jilbab adalah hijab, namun tidak semua hijab adalah jilbab. Dalam hal ini Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa ayat jilbab berkaitan dengan wanita ketika keluar dari tempat tinggalnya, sedangkan ayat hijab berkaitan dengan wanita ketika berbicara (dengan laki-laki yang bukan mahramnya) di tempat tinggalnya.

B. Deskripsi penafsiran Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani Tentang Hijab

1. Syarat-syarat Hijab

Menurut Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani jika berpakaian harus memenuhi syarat-syarat menurut Al-Qur'an dan Sunnah yaitu:

a. Meliputi seluruh badan kecuali yang di kecualikan

Syarat ini terdapat dalam firman Allah dalam surat An-Nuur: 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَتَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ خُمْرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولِي الْإِرَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْطِفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ

لِيُعْلَمَ مَا تَخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ^٢ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ

تُقْلِحُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau Saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Dalam memaknai kalimat "Kecuali yang bias tampak darinya", terkadang perbedaan pendapat di kalangan para ulama. Ayat ini, sebagaimana di sebutkan Ibnu Kasir dalam kitab tafsirnya menegaskan tentang kewajiban menutup seluruh perhiasan dan tidak menampakkannya sedikitpun kepada laki-laki *anjabi*,² kecuali perhiasan yang tampak tanpa kesengajaan, karna sesuatu yang tidak di sengaja tidaklah mendapat hukuman. Ibnu Abas ra mengatan bahwa yang di maksud dengan perhiasan yang biasa nampak adalah wajah dan dua telapak tangan, dan inilah pendapat yang mahsyur di kalangan jumhur ulaama.³ Demikian pula pendapat Ibnu Jabir. Sedangkan Ibnu Mas'ud berpendapat sebagaimana di

² Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Op.Cit.*, h. 49.

³ *Ibid.* h. 60.

kutip al-Albany bahwa yang di maksud dengan perhiasan yang bisa tampak adalah selendang maupun kain yang lainnya, yakni kain kerudung yang biasa dikenakan wanita Arab di atas pakaiannya serta bagian bawah pakaian nya yang tampak.⁴

Dari ayat ini, Ibnu ‘Atiyah memahami wanita diperintah untuk tidak menampilkan perhiasan untuk tidak menampilkan perhiasannya serta bersungguh-sungguh dalam menyembunyikannya. Sedangkan yang di maksud dengan “yang biasa tampak” adalah yang di tuntutan oleh kebutuhan mendesak kaum wanita seperti melakukan gerakan yang tidak mungkin di hidarkan untuk memenuhi kebutuhan. Menurut Al-Albani, pendapat yang lebih mendekati kebenaran adalah pendapat yang menfsirkan dengan wajah dan telapak tangan. Sedangkan yang di sebut dengan telapak tangan adalah bagian dalam dalam telapak tangan hingga pergelangan, adapun wajah adalah mulai dari tempat tumbuhnya rambut hingga bawah dagu dan mulai dari satu kuping hingga kuping telinga yang lain. Sehingga yang meliputi wajah dan telapak tangan adalah celak, cincin, gelang, dan inai. Pendapat ini juga di dasarkan pada tradisi atau perbuatan banyak wanita (yang di perbolehkan syari’at) di masa Nabi Saw dimana mereka adalah orang-orang yang mengalami secara langsung turunnya al-Qur’an serta semua bersepakat bahwa setiap orang yang melaksanakan shalat berkewajiban untuk menutup seluruh auratnya dan bahwa wanita diperbolehkan untuk membuka wajah dan telapak tangan di dalam shalat. Hal ini

⁴ Muhammad Ismail M, *Op.Cit.*, h. 40.

mengidentifikasi wanita boleh menampilkan bagian tubuhnya selama tidak termasuk aurat karna bagian tubuh yang tidak termasuk aurat itu tidak haram untuk ditampilkan selama tidak bermaksud untuk bersolek dan menampilkan kecantikan.

Tafsir ayat tersebut di atas (bagian tubuh yang biasa tampak adalah wajah dan telapak tangan) di kuatkan oleh firman Allah: “*Hendaklah mereka menutup khimarnya ke dadanya*”. Hal ini bias dipahami bahwa ketika wajah ditampilkan, (wanita) juga membiarkan anting mereka tidak tertutupi, dan merupakan kebiasaan para wanita saat ayat turun, mereka biasa menjuraikan khimar ke belakang punggung mereka hingga dada dan leher mereka terlihat. Lalu Allah memerintahkan agar menutup khimar mereka ke dada, sehingga tidak tampak seluruh tubuh mereka kecuali wajah dan telapak tangan mereka. (kecuali sengaja di tutup meski terasa berat).

Juga firman Allah dalam surat Al-Ahzab: 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya: *Hai nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, Karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Ayat ini menjadi penguat dari ayat sebelumnya (Surat al-Nur: 31), di mana kata “*idna*” dalam ayat atas bermakna ‘hendaklah mereka mengulurkan jilbab mereka sehingga tidak tampak padanya kalung maupun anting mereka’.

b. Bukan berfungsi sebagai perhiasan

Syarat kedua ini dinuklil al-Albani dari firman Allah ta’ala dalam surat An-Nur 31 yaitu: وَلَا يَبْدِينَ زِينَتَهُنَّ yang artinya “*dan janganlah kaum wanita menampakan perhiasan mereka*”.

Ayat ini menunjukkan perintah bagi wanita untuk menyembunyikan perhiasanya, dan sangat tidak masuk akal jika seorang wanita untuk menyembunyikan perhiasannya, dan sangat tidak masuk akal jika seorang wanita berpakaian (dengan maksud menutupi perhiasannya) namun pakaian tersebut justru ia jadikan sebagai perhiasan. Secara umum ayat ini juga mengandung makna semua pakaian biasa (jika dihiasi) yang dengannya menyebabkan kaum lelaki melirik dan tertarik padanya.

Syarat kedua ini juga di perkuat oleh firman Allah Ta’ala surat al-Ahzab: 33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ

Artinya: *dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah.*

Hadis Nabi Saw yang di riwayatkan oleh Imam Ahmad dan al-Hakim, dari hadis Fadal bin ‘Ubaid dengan sanad yang shahih juga memperkuat syarat kedua ini, yakni Nabi Saw bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا تُسْأَلُ عَنْهُمْ: رَجُلٌ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ وَعَصَى إِمَامَهُ وَمَاتَ عَاصِيًّا,
وَأَمَةً أَوْ عَبْدًا أَبَقَ فَمَاتَ, وَأَمْرَأَةً غَابَ عَنْهَا زَوْجُهَا, قَدْ كَفَاهَا مَوْؤُنَةَ الدُّنْيَا, فَتَبَرَّجَتْ بَعْدَهُ, فَلَا تُسْأَلُ عَنْهُمْ

Artinya: “Tiga golongan yang tidak akan di Tanya (kerna mereka sudah pasti termasuk orang-orang yang binasa): seorang laki-laki yang meninggalkan jama’ah dan mendurhakai imamnya serta meninggal dalam keadaan durhaka: Seorang wanita atau laki-laki yang melarikan diri (dari tuannya) lalu mati: Serta seorang wanita yang di tinggal pergi oleh suaminya padahal suaminya telah mencukupi kebutuhan duniawinya, namun setelah itu ia bertabarruj. Ketiganya tidak akan ditanya.”

Adapun *tabarruj*, menurut al-Albani adalah perilaku wanita yang menampilkan perhiasan dan kecantikannya serta segala sesuatu yang wajib di tutup karna dapat meningkatkan syahwat laki-laki.

Wanita muslimah di larang ber-*tabarruj* ala-jahiliyah. Didalam juga termasuk larangan untuk mengenakan pakaian yang mencolok atau menarik perhatian dengan tujuan memamerkan diri.⁵

Awal mula disyari’atkannya jilbab adalah untuk menutupi perhiasan wanita: Maka tidak masuk akal apabila jilbab itu sendiri berfungsi sebagai perhiasan. Bahkan al-Zahabi dalam kitabnya al-Kabir sebagai mana dikutip al-Albani menyakan bahwa Allah melaknat wanita yang menampilkan

⁵ Husai Shahab, *Op.Cit.*, h.76.

perhiasanya, emas, dan mutiara di bawah *niqab* (tutup kepala), memakai wangi-wangian ketika keluar rumah, memakai berbagai kain celupan, pakaian sutera, dan memanjangkan lengannya hingga melampaui batas.

Larangan *tabarruj* ini sedemikian tegasnya sehingga disetarakannya dengan larangan berbuat syirik, zina, mencuri dan lainnya sebagaimana terdapat dalam sabda Nabi Saw tetkali beliau membi'at Umainah bin Ruqaiqah ketika masuk Islam. Nabi Saw membi'atnya agar tidak menyekutukan Allah, tidak mencuri dan tidak berzina, tidak membunuh anaknya, tidak membuat dusta yang diada-adakan antara kaki dan tangan, tidak menatap, serta tidak *bertabarruj* seperti *tabarrujnya* kaum jahiliyah pertama.

c. Kainnya harus tebal (tidak tipis)

Sebab yang namanya menutup itu tidak akan terwujud kecuali harus tebal. Jika tipis, maka hanya akan memancing fitnah (godaan) dan berarti menampilkan perhiasan. Dalam hal ini Rasulullah Saw bersabda:

سَيَكُونُ فِي آخِرِ أُمَّتِي نِسَاءٌ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ، الْعُنُوهُنَّ فَإِنَّهُنَّ مَلْعُوَّاتٌ
 عَلَى رُؤُوسِهِنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ

Artinya: “Pada akhir umatku nanti akan ada wanita-wanita yang berpakaian tetapi (hakekatnya) telanjang. Diatas kepala mereka seperti terdapat bongkol (punuk) onta. Kutuklah mereka karna sebenarnya mereka itu adalah kaum wanita terkutuk”.

Dalam hadis yang lain terdapat tambahan yang menyatakan bahwa mereka (para wanita itu) tidak akan masuk surga dan juga tidak akan memperoleh baunya, padahal bau surga itu dapat di cium dari perjalanan (jarak) sekian dan sekian. Yang dimaksud oleh hadis Nabi Saw di atas adalah wanita yang mengenakan pakaian tipis, yang dapat menggambarkan bentuk tubuhnya. Makna ini telah banyak dinuklil dari para sahabat sahabiyah Nabi Saw, seperti Asma' binti Abu Bakar, Umar bin Khattab, dan lain sebagainya.

Para ulama berkata, “Diwajibkan menutup aurat dengan pakaian yang tidak mensifati warna kulit, berupa pakaian yang cukup tebal atau yang terbuat dari kulit. Mengenakan pakaian yang maswih menampilkan warna kulit (misalnya dengan pakaian yang tipis) tidak diperbolehkan, karena hal itu tidak dapat menutup aurat.”⁶

Lebih lanjut para ulama seperti Ibnu Hajar al-Haisami mewajibkan untuk menutup aurat dengan pakaian yang tidak dapat mensifati warna kulit, karena hakikatnya menutup (aurat) adalah supaya tidak diketahui apa yang ada di balik penutup tersebut. Aisyah ra pernah berkata bahwa yang dimaksud khimar adalah yang dapat menyembunyikan kulit dan rambut.

d. Harus longgar (tidak ketat) sehingga tidak dapat menggambarkan sesuatu dari tubuhnya

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani menegaskan, karena tujuan dari mengenakan hijab adalah untuk menghilangkan fitnah. Dan itu

⁶ Muhammad Ismail M, *Op.Cit.*, h. 33.

tidak mungkin terwujud kecuali pakaian yang di kenakan oleh wanita itu harus longgar dan luas. Serta pakaian tidak terlalu sempit atau ketat, dan harus dapat menutupi bagian tubuh yang merangsang nafsu birahi lelaki.⁷ Jika pakaian itu ketat, maka tetap dapat menggambarkan lekuk dan bentuk tubuhnya, atau sebagian tubuhnya pada pandangan kaum laki-laki. Kalau begitu keadaanya maka sudah pasti akan menimbulkan kerusakan dan mengundang kemaksiatan bagi kaum laki-laki. Dengan demikian, pakaian wanita itu harus longgar dan luas.

e. Tidak diberi wewangian atau parfum

Ini dikarenakan berbagai hadits yang melarang kaum wanita untuk memakai wangi-wangian bila mereka keluar dari rumah. Al-Albani membawakan beberapa yang bersanad shahih sebagai berikut:

- 1) Dari Abu Musa al-Asy'ariy bahwasanya ia berkata: Rasulullah Saw bersabda:

أَيُّمَا امْرَأَةٍ اسْتَعْطَرَتْ فَمَرَّتْ عَلَى قَوْمٍ لِيَجِدُوا مِنْ رِيحِهَا فَهِيَ زَانِيَةٌ

Artinya: *“Siapapun perempuan yang memakai wewangian, lalu ia melewati kaum laki-laki agar mereka mendapatkan baunya, maka ia adalah penzina.”*

- 2) Dari Zainab al-Saqafiyah bahwa Nabi Saw bersabda:

إِذَا جَرَجَتْ إِحْدَاكُنَّ إِلَى الْمَسْجِدِ فَلَا تَقْرَبَنَّ طِينًا

⁷ Ibid., h. 33.

Artinya: *“Jika salah seorang di antara kalian (kaum wanita) keluar menuju masjid, maka jangan sekali-kali mendekatinya dengan memakai (memakai) wewangian”*.

3) Dari Abu Hurairah ra ia berkata: Rasulullah Saw bersabda:

أَيُّمَا امْرَأَةٍ أَصَابَ جُورًا، فَلَا تَشْهَدْ مَعَ الْعِشَاءِ الْآخِرَةِ

Artinya: *“Siapa pun perempuan yang memakai bakhur, maka janganlah ia menyertai kami dalam shalat Isya’ yang akhir”*.

Bakhur yang di maksud dalam hadis di atas adalah wewangian yang di hasilkan dari pengasapan, semacam dupa atau kemenyan, atau wewangian yang biasa digunakan untuk pakaian. Alasan dari pelanggaran ini adalah karna dapat membangkitkan nafsu kaum laki-laki, dan pelarangan tersebut bersifat umum yang meliputi setiap waktu.

4) Dari Musa bin Yasar, dari Abu Hurairah:

أَنَّ امْرَأَةً مَرَّتْ بِهِ تَعْصِفَ رِيْحَهَا، فَقَالَ: يَا أُمَّةَ الْجَبَّارِ! الْمَسْجِدَ تُرِينَ؟
 قَالَتْ: نَعَمْ، قَالَ: وَلَهُ تَطَيَّيْتِ؟ قَالِي: نَعَمْ، قَالَ: فَارْجِعِي فَارْجِعِي
 فَاغْسِلِي، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا مِنْ
 امْرَأَةٍ تَخْرُجُ إِلَى الْمَسْجِدِ تَعْصِفُ رِيْحَهَا فَلَا يَقْبَلُ اللَّهُ مِنْهَا صَلَاةً حَتَّى
 تَرْجِعَ إِلَى بَيْتِهَا فَتَغْتَسِلَ

Artinya: *“Bahwa seorang wanita berpapasan dan bau wewangiannya menerpanya. Maka Abu Hurairah berkata: “Wahai hamba Allah! Apakah kamu hendak ke masjid?” Ia menjawab: “Ya”! Abu Hurairah kemudian berkata lagi: “Pulanglah saja, lalu mandilah! Karna sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah Saw bersabda: “Jika seorang wanita keluar*

menuju masjid sedangkan bau wewangianya berhembus maka Allah tidak menerima shalatnya, sehingga ia pulang lagi menuju rumahnya lalu mandi”.

f. Tidak menyerupai pakaian laki-laki

Terdapat beberapa hadis shahih yang menunjukkan tentang larangan bahwa Allah melaknat seorang wanita menyerupai laki-laki, baik dalam hal pakaian maupun yang lainnya. Perilaku ini termasuk dosa besar maupun pendapat yang lebih kuat. Setidaknya ada empat hadis yang dijadikan landasan bagi al-Albani dalam membuat syarat pakaian wanita muslimah yang keenam ini; yakni:

1) Hadis yang di riwayatkan Abu Hurairah ra.

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّجُلَ يَلْبَسُ لُبْسَةَ الْمَرْأَةِ،
وَالْمَرْأَةَ تَلْبَسُ لُبْسَةَ الرَّجُلِ

Artinya: “*Rasulullah Saw melaknat pria yang memakai pakaian wanita dan wanita yang memakai pakaian pria*”.

2) Hadis yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amru.

لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَشَبَّهَ بِالرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ، وَلَا مِثْلُهَا مِنَ الرِّجَالِ

Artinya: “*tidak termasuk golongan kami para wanita yang menyerupakan diri dengan kaum pria dan kaum pria yang menyerupakan diri dengan kaum wanita.*”

3) Hadis yang di riwayatkan dari Ibnu ‘Abbas ra

لَعَنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُجَنِّشِينَ مِنَ الرِّجَالِ
وَالْمُتَرَجِّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَقَالَ: أَخْرِجُوهُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ. قَالَ: فَأَجْرَجَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فُلَانًا، وَأَخْرَجَ عُمَرُ فُلَانًا

Artinya: “Nabi Saw melaknat kaum pria yang bertingkah seperti wanita
dan kaum wanita yang bertingkah seperti pria. Beliau
bersabda: ‘Keluarkanlah mereka dari rumah kalian’. Nabi
pun mengeluarkan si fulan dan Umar mengeluarkan si fulan.

Dalam lafaz yang lain;

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ،
وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ

4) Dari Abdullah bin Abi Mulaikah yang berkata: Suatu ketika Aisyah di
tanya: Bagaimana pendapatmu tentang wanita yang memakai sandal? Ia
menjawab:

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرِّجُلَ جُلَّةً مِنَ النِّسَاءِ

Artinya: “Rasulullah Saw melaknat wanita-wanita yang bertingkah
seperti lelaki”.

g. Tidak menyerupai pakaian wanita-wanita kafir

Syariat Islam telah menetapkan bahwa kaum muslimin baik laki-
laki maupun perempuan di larang menyerupai (*bertyasyabuh*) kaum kafir
baik dalam ibadah, perayaan hari raya, maupun dalam hal berpakaian.

Dalam ayat al-Qur'an (Surat al-Jasiyah: 16-18, al-Ra'd: 36-37, al-Hadid: 16, al-Baqarah: 140) disebutkan tentang perilaku orang-orang kafir yang banyak melakukan kemaksiatan kepada Allah. Jika demikian keadaan orang-orang kafir, sungguh tidak pantas bagi kaum muslim mengikuti mereka dalam segala aspek.

Dalam masalah berpakaian, terdapat banyak ashar sahabat yang menunjukkan larangan menyerupai atau mengikuti orang-orang kafir; di antaranya adalah:

1) Dari Abdullah bin Amru bin al-'As yang berkata:

رَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَوْبَيْنِ مُعَصْفَرَيْنِ، فَقَالَ: إِنَّ هَذِهِ مِنْ شِيَابِ الْكُفَّارِ فَلَا تَلْبِسْهَا
 Artinya: "Rasulullah Saw melihatku mengenakan dua buah kain yang diwarnai dengan 'usfur, maka beliau bersabda: "Sungguh, ini merupakan pakaian orang-orang kafir, maka jangan memakainya."

2) Dari Ali ra diriwayatkan secara *marfu'*:

إِيَّاكُمْ وَلِبَاسَ الرِّهْبَانِ، فَإِنَّهُ مَنْ تَزَيَّاهُمْ أَوْتَشَبَهُ، فَلَيْسَ مِنِّي
 Artinya: "Janganlah kalian memakai pakaian para pendeta, karna barang siapa mengenakan pakaian mereka atau menyerupakan diri dengan mereka, bukan dari golonganku."

3) Dari Abu Umayyah yang berkata:

“Suatu ketika Rasulullah Saw keluar ditengah-tengah para tokoh dari kalangan anshar, jenggot mereka berwarna putih. Beliau bersabda: “Wahai kalian orang Anshar! Semirlah dengan warna merah dan kuning, selisihan ahli kitab!” Maka kami berkata: “Wahai Rasulullah Saw, Sesungguhnya ahli kita memakai celana, tetapi tidak memakai sarung!” Maka Rasulullah Saw bersabda: “Pakailah celana dan sarung, selisihan ahli kitab!” Kami berkata: “Wahai Rasulullah Saw, sesungguhnya ahli kitab memangkas jenggot mereka dan memanjangkan kumis mereka.” Beliau bersabda: “Pangkaslah kumis kalian dan panjangkanlah jenggot kalian, selisihan ahli kitab!”

h. Bukan pakaian untuk mencari popularitas (pakaian kebesaran)

Syarat kedelapan ini sesuai dengan hadis Ibnu Umar ra yang berkata: Rasulullah Saw bersabda:

من لبس ثوب شهرة في الدنيا ألبسه الله ثوب مذلة يوم القيامة, ثم
أهبط فيه نارا

Artinya: “Barngsiapa mengenakan pakaian syuhra (untuk mencari popularitas) di dunia, niscaya Allah mengenakan pakaian keninaan kepadanya pada hari kiamat, kemudian membakarnya dengan api neraka.”

Pakaian *syuhrah* adalah setiap pakaian yang di pakai dengan maksud mencari popularitas di tengah manusia, baik pakaian maupun mahal maupun bernilai rendah.

Larangan-larangan diatas berarti meniru secara mutlak sehingga mengakibatkan si peniru ikut terjerumus kedalam ke sehingga mengakibatkan sang peniru terjerumus kedalam dosa-dosa seperti yang di lakukan kaum yang ditiru.

C. Karakter pemikiran Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani tentang hijab.

Karakteristik pemikiran Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani dalam penelitian maupun dakwah, al-Albani menggunakan metode *manhaj* para *salaf ahlus sunnah wal jama'ah*. al-Albani juga memiliki gaya ilmiah tersendiri yang berpijak pada asas-asas yang kokoh, yakni:

1. al-Albani mempunyai *manhaj* (metode) ilmiah yang jelas dalam setiap fase pemikirannya yaitu *manhaj* salaf ahlu sunnah wal jama'ah.
2. Mempunyai kemampuan berdebat yang di tunjang dengan penguasaan yang kuat terhadap sunnah, ashar dan khabar.
3. Mempunyai hujjah (argumentasi) yang kuat dalam setiap fatwanya.
4. Mempunyai sikap yang tegas dalam masalah yang beliau anggap benar berdasarkan dalil.

5. al-Albani lebih mengedepankan bunyi teks hadits dan pemahaman para sahabat maupun ulama' salaf.
6. Dalam membahas masalah jilbab ini al-Albani lebih bersikap teliti dan berhati-hati khususnya masalah derajat dan pemaknaan hadits yang digunakan sebagai details.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tantangan para muslimah pada kondisi jaman yang semakin rusak ini menuntut mereka untuk mencari pegangan yang dapat membawa kebahagiaan di dunia maupun di akhirat sesuai petunjuk Allah Swt dan Rasul-Nya. Apa yang telah dilakukan oleh al-Albani setidaknya merupakan salah satu usaha yang tepat, pada kondisi yang tepat dan pada sasaran yang tepat.

Berdasarkan analisis data dari penelitian yang dipaparkan pada bab-bab sebelumnya maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa hijab dalam perspektif pendidikan perempuan studi pemikiran Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani yaitu:

1. Menutup seluruh badan selain yang di kecualikan.
2. Bukan berfungsi sebagai perhiasan.
3. Kainnya harus tebal dan tidak tipis.
4. Harus longgar, tidak ketat, sehingga tidak dapat mengabarkan sesuatu dari tubuhnya.
5. Tidak di beri wewangian.
6. Tidak menyerupai pakaian laki-laki.
7. Tidak menyerupai pakaian wanita-wanita kafir.
8. Bukan pakaian untuk mencari popularitas.

Karakteristik pemikiran Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani dalam penelitian maupun dakwah, al-Albani menggunakan metode *manhaj* para *salaf ahlus sunnah wal jama'ah*. al-Albani juga memiliki gaya ilmiah tersendiri yang berpijak pada asas-asas yang kokoh.

B. Saran

Dalam pembahasan yang peneliti lakukan tentunya banyak mengandung kekurangan, karena peneliti menyadari bahwa manusia sebagai seorang individu (saat ini) tidak ada yang ma'sum dan terlepas dari kekurangan maupun kesalahan. Oleh karenanya peneliti akan mengumumkan beberapa saran bagi pembaca.

1. Menurut peneliti dalam mengkaji pemikiran Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani tentang hijab di perlukan waktu dan kemampuan yang tidak sedikit di bidang ilmu hadits. Dalam hal ini peneliti menyadari akan segala keterbatasan yang peneliti miliki.
2. al-Albani Merupakan tokoh Islam yang layak untuk terus dikaji pemikirannya, karenabanyak menghasilkan karya yang menyisahkan ruang untuk dikaji generasi selanjutnya. Misalnya pemikiran al-Albani tentang ilmu tafsir, fiqh dan lain sebagainya.

C. Penutup

Puji syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadirat Allah swt yang telah memberikan kekuatan, hidayah dan taufiknya sehingga peneliti dapat

menyelesaikan penulisan skripsi ini, hal itu semata-mata merupakan keterbatasan ilmu dan kemampuan yang peneliti miliki. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak demi perbaikan untuk mencapai kesempurnaan. Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya bagi pembaca pada umumnya



DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah Firmanzah Hasan, *Lebih Anggun Dengan Berhijab* Jakarta: Kompas Gramedia, 2013.
- Abdul Malik Qasim, *Makin Cantik Dengan Berhijab*, Solo: As-Salam, 2017.
- Abdul Syukur, *Tips Menjadi Wanita Shalihah yang Selalu Mendapat Pertolongan Allah*, Jogjakarta: Diva Press, 2013.
- Buhan Sodik, *Engkau Lebih Cantik Dengan Hijab*, Solo: Samudra, 2006.
- Cahyadi Takariaawan dkk, *Keakhawatan 2*, Solo: Intermedia, 2016.
- Chairul Anwar, *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2014.
- Dr. Muhammad Ismail M. *Hijab Pakaian Taqwa Wanita Muslimah*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2007.
- Felix Y. Siauww. *Yuk Berhijab*, Bandung: Mizania, 2014.
- Hamka, *Tafsir al-azhar*, Surabaya: Yayasan Iati mojong, 1400H.
- Herry Mohammad Dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh Abad 20* Jakarta: Gema Insani: 20016.
- Husai Sahahab. *Hijab Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah* Bandung: Mizania, 2013.
- Ibnu Kasir. *Tafsir al-Qur'an al-azim*. Beirut: Dar al-Kutub al-ilamiyah, 2001.
- Imam Syafe'I, "Tujuan Pendidikan Islam" Al-Tadzkiyyah : Jurusan Pendidikan Islam, Volume 6, November 2015.
- Isham bin Muhammad Asy-Syarif, *Menjadi Wanita Paling Mulia*, Solo: At-Tibyan, 2001.
- Louis Gootshalk. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. UI Press, 1985.

- M. Ahmadi Anwar. *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*. Yogyakarta: Sumbangsih, 1995.
- Mubarak bin Mahfuz Bamuallim, *Biografi Syaikh Al-Albani; Mujaddid dan Ahli Hadis Abad ini* Bogor: Pustaka Imam Al-Syafi'iy, 2003.
- Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Ensiklopedi Fatwa Syaikh Albani* Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2015.
- Muhammad Nasiruddin Al-Albani. *Jilbab Wanita Muslimah Menurut Qur'an dan Sunnah* solo: At-Tabiyan, 2016.
- Mullhandy Ibn. Haj. Kusmayandi, *Enam Puluh Satu Tanya Jawab Tentang Hijab*, Jakarta: Firdaus, 2011.
- Muratdha Muthahari. *Wanita dan Hijab*. terjemahan Nashib Musthafa Jakarta: Lentera Basritama, 2002.
- Neong Muhajir. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Rekasarsin, 1989.
- Siti Ruhaini Dzuhayati. Dkk. *Rekontruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Sri Ilham Nasution, *Analisis Simotik Hijab*, Bandar Lampung: Permatanet, 2015.
- Sufyan bin Fuad Baswedan M.A. *Samudra Hikmah di Balik Jilbab Muslimah*. Jakarta: Pustaka Al-Inaba, 2013.
- Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsamin, *Hukum Cadar*, Solo: At-Tibyan, 2013.
- Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, *Hijab dan Pakain Wanita Muslimah Dalam Shalat*
- Ukaisah Abdul Manan Athaiby, *Fatwa-fatwa syaikh Albani*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2003.
- Umar Abu Bakar, *Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani dalam kenangan*, terjemahan Abu Ihsan al-Asariy Solo: Al-Tibyan,
- Winarno Surahkmad. *Pengantar Penelitian Ilmu Dasar Metode dan Tematik*. Bandung: Tarsito, 1990.
- Winarto Surachmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito, 1982.

Yayasan Hizbah, *Mengapa Muslim Harus Berhijab*, Edisi 05.

Yusuf Qardawi. *Metode Memahami Al-Sunnah dengan Benar* terjemahan Muhammad al-Bakir Jakarta: Media Dakwah, 1994.

Yusuf Qardawi. *Problema Islam Masa Kini*. Terjemahan Tarman Ahmad Qasim Jakarta: Trigenda Karya, 1996.

Zainal Abidin Bin Syamsuddin Ummu Ahmad Rifqi, *Menjadi Bidadari Cantik Ala Islami*, Jakarta: Pustaka Imam Bonjol, 2017.

